



Tekstur dan Kohesifitas Tekstual Media Online Berbahasa Arab

Tekstur dan Kohesifitas Tekstual Media Online Berbahasa Arab

Dr. Phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum

Tekstur dan Kohesifitas Tekstual Media Online Berbahasa Arab

Penelitian tentang analisis wacana bahasa Arab di Indonesia cukup jarang ditemui, baik yang dalam bentuk buku atau pun dalam bentuk hasil penelitian akademis. Buku ini merupakan ikhtiar untuk mengisi rumpang kekosongan tema tersebut. Buku ini secara natural dicetak dalam bentuk e-book. Namun, untuk memperluas bidang sirkulasi dan keterbacaan akademis, buku ini juga dicetak dalam bentuk hard copy.

Kajian dalam buku ini menarik dalam tiga hal. Pertama, analisis linguistik bahasa Arab yang dikaji mengupas sisi bahasa Arab modern yang masih sedikit menjadi perhatian di kalangan pemelajar bahasa Arab di Indonesia, yang lebih cenderung meneliti bahasa Arab klasik. Kedua, fokus yang dijadikan objek penelitian adalah media online berbahasa Arab, yang secara struktur gramatikal merupakan bahasa Arab standar, namun pada tataran leksikal termasuk dalam register Arab modern. Ketiga, kajian kohesi sebagai pisau analisis yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Kanzun
BOOKS

ISBN : 978-602-6326-85-0



9 786026 326850



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

LAPORAN PENELITIAN 2019

Berdasar Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel
Nomor : 330 Tahun 2019

**TEKSTUR DAN KOHESIFITAS
TEKSTUAL MEDIA ONLINE
BERBAHASA ARAB**

Dr. phil. Kamal Yusuf, S.S, M. Hum.

TEKSTUR DAN KOHESIFITAS TEKSTUAL MEDIA ONLINE BERBAHASA ARAB

Penulis : Dr.phil. Kamal Yusuf, S.S, M. Hum.

layout : Sholikhin

kanzum books© 2019

Diterbitkan oleh: **Kanzum Books**

Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN : 978-602-6326-85-0



**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Penelitian tentang analisis wacana bahasa Arab di Indonesia cukup jarang ditemui, baik yang dalam bentuk buku atau pun dalam bentuk hasil penelitian akademis. Buku ini merupakan ikhtiar untuk mengisi rumpang kekosongan tema tersebut. Buku ini secara natural dicetak dalam bentuk e-book. Namun, untuk memperluas bidang sirkulasi dan keterbacaan akademis, buku ini juga dicetak dalam bentuk hard copy.

Kajian dalam buku ini menarik dalam tiga hal. Pertama, analisis linguistik bahasa Arab yang dikaji mengupas sisi bahasa Arab modern yang masih sedikit menjadi perhatian di kalangan pemelajar bahasa Arab di Indonesia, yang lebih cenderung meneliti bahasa Arab klasik. Kedua, fokus yang dijadikan objek penelitian adalah media online berbahasa Arab, yang secara struktur gramatikal merupakan bahasa Arab standar, namun pada tataran leksikal termasuk dalam register Arab modern. Ketiga, kajian kohesi sebagai pisau analisis yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

Buku ini dapat terbit atas bantuan finansial dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) melalui program penelitian kompetitif pada tahun 2019. Untuk itu saya berterimakasih kepada Kementerian Agama, Diktis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Lembaga Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya. Semoga buku ini bermanfaat.

Surabaya, 5 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Kajian Sebelumnya	7
Beberapa Kajian pada Bahasa Arab	9
Penelusuran Tekstur dan Kohesi	11
Bab II Linguistik dan Kajiannya	15
Linguistik Interdisipliner	21
Sosiolinguistik	21
Antropologi Linguistik	22
Stilistika	23
Filologi	24
Dialektologi	24
Psikolinguistik	26
Fonetik	27
Biolinguistik	29
Evolusi Bahasa	30
Korpus Bahasa	32
Analisis Wacana	35
Bab III Teks dan Kohesi	37
Teks dan Ciri Teks	37
Analisis Wacana	40
Koherensi dan Kohesi	44
Tekstur dan Kohesi	51
Hubungan antara Teks-Tekstur-Kohesi	52
Pertalian Kohesif	56

Alat Kohesi	57
Jenis Kohesi	59
Headline Media online	60
Bab IV Teks Wacana Media Online Arab	69
Media Online Al Ahram	69
Media Online Al Hayat	74
Daftar Kohesi	76
Bab V Kohesifitas Tekstual dan Ragamnya	81
Pemakaian Peranti Kohesi Gramatikal	81
Pemakaian Peranti Kohesi Leksikal	102
Bab VI Penutup	107
Daftar Pustaka	111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fokus pengkajian bidang linguistik akhir-akhir ini mengalami pergeseran yang cukup cepat, dari tinjauan bahasa sebagai sebuah kode - mikrolinguistik - ke arah kajian bahasa sebagai alat komunikasi - makrolinguistik. Perubahan tersebut mencakupi (a) kajian bahasa bukan pada bentuk idealnya saja melainkan juga pemakaian bahasa itu di dalam konteks, (b) tinjauan unit yang lebih besar dari kalimat, (c) penekanan pada kemampuan komunikatif alih-alih kemampuan linguistik.

Dalam pada itu dua unit analisis telah hadir dalam wilayah makrolinguistik, yaitu teks dan wacana. Analisis teks berkaitan dengan tingkat formal mengenai bagaimana suatu kalimat disusun menjadi unit suprakalimat yang lebih besar. Analisis wacana, di sisi lain, berkenaan dengan tingkat fungsional mengenai bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada sistem linguistik yang dikemukakan oleh Halliday bahasa memenuhi tiga fungsi utama.¹ Ketiga fungsi itu yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Karenanya, struktur

¹ Lihat M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Cohesion in English* (London: Longman, 1976).

bahasa dapat dijelaskan dengan tiga unsur fungsional-semantis itu. Komponen ideasional mengungkapkan hubungan proposisi dan pengalaman kita dengan dunia luar. Unsur interpersonal menyatakan peran ujaran dan mengubah sikap pembicara terhadap isi dari pesan ujaran itu. Komponen tekstual berkaitan dengan penciptaan teks, dan kohesi merupakan salah satu dari metode perwujudan hal tersebut.

Kohesi merupakan salah satu aspek dalam analisis wacana. Sebagaimana dinyatakan oleh Nunan², perbedaan antara tulisan yang koheren dan kalimat yang tidak saling terkait ditemukan dalam unsur-unsur linguistik yang bertugas untuk menghubungkan setiap kalimat dalam suatu teks dengan kalimat sebelumnya. Hal ini sependapat pula dengan pernyataan Halliday dan Hasan yang menyatakan bahwa sumbangan yang penting terhadap koherensi berasal dari kohesi.³

Sebuah teks (lisan atau tulis) memerlukan unsur pembentuk teks agar memiliki kesatuan makna. Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur yang berperan penting dalam membentuk kesatuan makna suatu teks itu. Koherensi merujuk pada keterkaitan antar proposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Dalam percakapan berikut:

- (1) A: Kapan pulang?
B: Besok pagi.

² David Nunan, *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. terjemahan Elly W. Silagen (Jakarta: Rebia Indah Prakasa, 1992), 6.

³ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Asrudin Barori Tou (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 65.

جعل تقرير التنمية الإنسانية الثاني للمنطقة العربية الذي صدر الشهر الماضي عن الأمم المتحدة من مسألة المعرفة محور اهتمامه في سعيه لفهم أسباب تعثر التنمية في البلاد العربية. وقد أشار التقرير في معرض تحليله للأوضاع المعرفية إلى عوامل عديدة ربما كان أهمها طبيعة النظم السياسية التي تشكل اليوم في نظري نقطة الضعف الرئيسية في حياة المجتمعات العربية على جميع الأصعدة. ورغم أن هذه النظم ليست مستقلة تماما عن البنيات الاقتصادية والاجتماعية والثقافية السائدة في هذه المجتمعات فإنها هي المدخل الوحيد لفهمها ومفتاح معالجتها جميعا.

Untuk menghubungkan informasi antarkalimat dalam wacana di atas digunakan *رغم أن*. Kata-kata tersebut mengikat ide dari teks itu. Kata-kata pengikat itu disebut dengan *katon* atau *pengikat formal*, yakni pengikat ide yang terlihat jelas. Selanjutnya, istilah yang digunakan untuk mengacu penanda *katon* atau *pengikat formal* ini disebut *peranti kohesi*.

Kajian kohesi telah dilakukan oleh sejumlah ahli, dengan fokus kajian terhadap pelbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kajian kohesi telah dilakukan misalnya oleh Sugono⁵ dan Suhaebah et al.⁶. Kajian-kajian tersebut belum mengungkap peranti kohesi yang dimiliki bahasa Indonesia secara lengkap karena sengaja membatasi kajian pada salah satu jenis kohesi saja. Sugono

⁵ Lihat Dendy Sugono, *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995)

⁶ Ebah Suhaebah et al., *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996)

memfokuskan kajiannya tentang pelepasan; sedangkan Suhaebah memfokuskan kajian pada penyulihan. Dalam bahasa Inggris, kajian kohesi juga ramai dikaji. Halliday dan Hasan menulis buku berjudul *Cohession in English*. Buku yang terbit tahun 1978 ini menjadi salah satu pegangan dan pedoman bagi banyak orang yang meneliti tentang kohesi. Dalam bahasa Arab, meski masih sangat terbatas, kajian mengenai kohesi juga pernah dilakukan dengan fokus yang beragam.

Salah satu objek penelitian tentang kohesi yang sangat menarik untuk diperhatikan adalah penggunaan kohesi dalam media online. Beberapa penelitian mengenai kohesi yang menjadikan media online sebagai objeknya cukup banyak dilakukan dalam pelbagai macam bahasa. Dalam bahasa Indonesia, beberapa mahasiswa telah melakukan pengkajian tentang pemakaian kohesi dalam beberapa media online kabar nasional. Dalam bahasa Inggris juga dilakukan hal yang serupa. Namun, sejauh pengamatan dan pencarian literatur, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji kohesi dalam media online berbahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian mengenai hal ini menjadi penting untuk dilakukan.

Ada beberapa alasan yang melandasi pentingnya mengkaji penggunaan kohesi dalam media online Arab. Pertama, penggunaan bahasa di dalam media online cukup variatif dengan gaya bahasa tertentu. Berita yang akan dimuat di dalam media online melalui editing yang cukup ketat. Pengeditan tersebut harus ditentukan sesuai dengan gaya bahasa jurnalisme dan misi media online itu. Karena itu pemilihan bahasa yang digunakan tentunya menjadi unik dan menarik. Kedua, bahasa yang digunakan oleh media online termasuk dalam ragam bahasa Arab modern. Artinya, selain ia menggunakan

kata-kata yang modern, ia juga menggunakan struktur bahasa Arab standar atau klasik. Karena itu, secara gramatikal, terdapat perpaduan yang lengkap dari sisi ragam bahasanya. Dan yang paling penting adalah, keinginan untuk mengubah paradigm pembelajaran bahasa Arab dari pembelajaran bahasa Arab klasik ke pembelajaran bahasa Arab modern.

Dalam pada itu, penelitian ini secara implisit juga ingin membuktikan atau menguji hipotesis yang diajukan oleh Mehamsadji⁷ yang menyebutkan bahwa (1) bahasa Arab tulis cenderung menciptakan hubungan antarklausa yang eksplisit, (2) bahasa Arab tulis cenderung menolak terhadap ellipsis, (3) pengulangan atau repetisi memiliki peran dominan dalam kohesi dan struktur teks, (4) kohesi teks pada jenis teks yang berbeda dicapai dengan cara yang berbeda pula, (5) bahasa Arab cenderung mengulang tema yang sama pada kalimat suksesif (متتابع). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang penting bagi pendekatan metode pembelajaran bahasa Arab di Indonesia saat ini.

Meski tampaknya sederhana, kajian mengenai kohesi dalam bahasa Arab ini memiliki tingkat keunikan tersendiri. Keunikan tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa fokus yang akan dijadikan objek penelitian adalah media online berbahasa Arab, yang secara struktur gramatikal merupakan bahasa Arab standar, namun pada tataran leksikal termasuk dalam register Arab modern. Bahasa Arab standar memiliki keragaman bentuk pemakaian pemarkah kohesi dan ini banyak dipengaruhi oleh konteks. Sementara di sisi

⁷ Mohtar Mehamsadji, *Cohesion and Text Development in Written Arabic*, (Unpublished Dissertation University of Salford, 2001)

lain, akan juga diungkap kemungkinan pemakaian atau adanya bentuk-bentuk lain alat kohesi dalam bahasa Arab modern. Oleh karena itu, pertanyaan paling pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana kohesi dalam media online bahasa Arab. Pertanyaan dasar tersebut kemudian dikembangkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci untuk menjawab perihal jenis kohesi apa sajakah yang digunakan, serta bagaimana kohesi itu digunakan dalam media online berbahasa Arab.

Kajian Sebelumnya

Kajian peranti kohesi telah dilakukan oleh beberapa ahli di atas menggunakan data bahasa Inggris. Sementara itu telaah atau penelitian mengenai kohesi dalam bahasa Indonesia telah pernah dilakukan oleh beberapa ahli, misalnya Sugono⁸, Samsuri⁹, dan Alwi dkk.¹⁰.

Penelitian Sugono merupakan kajian tentang salah satu peranti kohesi dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian itu, dia memusatkan perhatian pada kohesi yang mengacu pada subjek, dan kohesi itu diwujudkan dengan pelesapan—ditandai dengan sifar/zero. Tentu telaah pelesapan subjek tersebut tidak lepas dari ihwal pemakaian pronominal, penyulihan, pengulangan, ataupun konjungsi. Penelitian itu menelaah ketidakhadiran subjek klausa atau kalimat

⁸ Dendy Sugono, *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995)

⁹ Samsuri, *Analisis Wacana*, (Malang: IKIP Malang, 1987)

¹⁰ Hasan Alwi et al., *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

sebagai alat kohesi yang mempertautkan klausa atau kalimat itu dengan konteks yang mendahuluinya atau mengiringinya. Kohesi, menurutnya adalah perpautan antarkalimat dalam wacana dan antarklausa dalam kalimat. Dengan mengacu pada pendapat Halliday dan Hasan, dikemukakannya bahwa kohesi itu diwujudkan antara lain melalui (1) pelesapan, (2) pemakaian pronominal, (3) penyulihan, (4) penyebutan ulang, (5) pemakaian konjungsi.

Samsuri¹¹ menegaskan bahwa hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu ke unsur yang lain. Lebih lanjut, dikemukakannya bahwa peranti kohesi itu meliputi hubungan sebab akibat, pronominal (hubungan katafora dan anaphora), pemarkah hubungan (pemarkah formal hubungan lanjutan dan pemarkah formal hubungan konjungsi), pengulangan kata atau frasa, penggantian leksikal, substitusi bentuk, elipsis, metafora, dan hubungan leksikal (meronimi, kolokasi, hipernimi, hubungan bagian-utuh).

Berbeda dengan berbagai pendapat di atas yang selalu menempatkan pengacuan pada kategori pokok, Alwi dkk. tidak memasukkan jenis kohesi ini dalam pemetaan peranti kohesi. Tinjauan tentang pengacuan atau referensi—yang oleh Sugono disebut sebagai pronominal—hanya disinggung sedikit, yakni ketika menyinggung koreferensi. Koreferensi itu pun dimasukkan ke dalam kategori penggantian atau penyulihan. Alwi

¹¹ Samsuri, *Analisis Wacana*, (Malang: IKIP Malang, 1987), 36

dkk.¹² mendeskripsikan peranti kohesi atas konjungsi, pengulangan kata atau frasa, penggantian, elipsis, dan kohesi leksikal.

Beberapa Kajian pada Bahasa Arab

Beberapa kajian mengenai kohesi dalam bahasa Arab dilakukan oleh para sarjana. Di dalam tradisi linguistik tradisional fenomena kohesi juga banyak menjadi pembicaraan. Tata bahasa Arab menyebut kata penghubung dengan *adawat alrabt, huruf alarf*. Umumnya mereka menganggap kata penghubung itu sebagai peranti penghubung dan fungsinya mengkoordinasikan kata, frasa, klausa, kalimat. Para tatabahasawan tradisional lebih tertarik pada *l'rab* atau kasus ketika menjelaskan mengenai kata penghubung ini. Karena itu, fungsi tekstual yang diisi oleh kata penghubung dalam wacana diabaikan dalam pengkajian mereka. "*They paid little attention to the discourse functions... and to the role they play as text-building devices.*"¹³ Para tatabahasawan cenderung mengkaji *al rawabit* dalam perspektif struktural dan tidak melihatnya sebagai alat pembentuk wacana. Namun, akhir-akhir ini fungsi tekstual kata penghubung dalam bahasa Arab mulai menarik perhatian para analis wacana, seperti Beeston, Wright, Cantarino, Al Jabouri, Williams, dan Holes.

Pada masa yang lebih mutakhir, kohesi atau subtipenya menjadi kajian yang menarik perhatian

¹² Hasan Alwi et al., *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 481-489.

¹³ Shehdeh Fareh, "The Function of *And* and *Wa* in English and Arabic Written Discourse" dalam *Papers and Studies in Constrastive Linguistics* 34(1998), 303-312.

linguis. Beberapa studi, misalnya, mengenai repetisi dan paralelisme pernah dilakukan diantaranya oleh Holes¹⁴, Williams¹⁵, dan Al Jabouri. Al Jabouri merupakan salah satu sarjana yang pertama kali mengkaji fenomena ini dalam bahasa Arab modern. Dia meneliti peran repetisi dalam wacana argumentati dan menemukan tingkatan repetisi, yaitu repetisi pada tingkat morfologi, pada tingkat kata, dan pada tingkat *chunk*. *Chunk* disini oleh Al Jabouri diartikan dengan *jumlah* atau *sibh al jumlah*, kurang lebih mirip dengan konsep frasa, klausa atau kalimat.

Daoud al Shurafa juga membahas mengenai kohesi dalam bahasa Arab meski dengan data yang sangat minim. Menurut Daoud al Shurafa¹⁶ kohesi leksikal memiliki peran penting dalam teks Arab. Peranti ini, beserta subtipenya, menjadikan atau membuat tekstur suatu teks. Repetisi misalnya, dalam wacana bahasa Arab digunakan secara luas dan memiliki peran dalam menghubungkan unit makna dengan unit makna sebelumnya. Selain repetisi, superordinat reiterasi (sinonim, mirip sinonim, kata umum) juga sering digunakan. Sementara itu, kolokasi jarang digunakan.

Referensi mencakupi kata ganti personal, milik, dan kata ganti milik, dlmir munfasil, seperti *ana* 'aku', *anta* 'kamu', jarang digunakan dalam wacana tulis bahasa

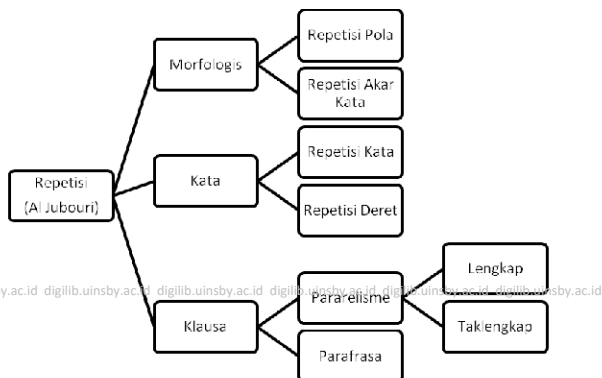
¹⁴ Lihat Clives Holes, *Modern Arabic*, (New York: Longman, 1995).

¹⁵ Ray William, "Teaching the Recognition of Cohesive Ties in Reading a Foreign Language" dalam *Reading in Foreign Language*, 1983. Vol 1 No. 1, 35-52.

¹⁶ Daoud Al Shurafa dan Nuha Sulaeman. "Text Linguistik and Cohesion in Written Arabic" dalam JKAU: Arts and Humanities, Vol 7, 1994, 17-30.

Arab. Biasanya kata-kata itu digunakan untuk tujuan stilistik tertentu, seperti untuk penekanan. Yang sering digunakan adalah kata ganti yang melekat pada verba, seperti *katabtu* ‘saya menulis’. Di pihak lain, substitusi dan elipsis jarang digunakan.

Bagan 1: Repetisi dalam Bahasa Arab



Penelusuran Teks dan Kohesi

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan metode yang sesuai agar tercapai tujuan penelitiannya. Berikut ini dijelaskan metode dan prosedur yang terkait dengan penelitian yang dilakukan ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor¹⁷ menyatakan penelitian kualitatif

¹⁷ Robert C Bodgan dan Steven J Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method*, (Canada: J Willes & Sons, 1975), 4.

adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Sunarto yang mengatakan bahwa hampir semua penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu dalam rangka memahami dan menggambarkan semua gejala yang diteliti.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Data-data yang diperoleh disesuaikan dengan keperluan dan mendukung penelitian sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran antara teori yang dipakai dengan analisis.¹⁹

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah media online berbahasa Arab. Media online yang akan dijadikan sumber data tersebut yaitu media online *al Ahrām* dan *al Hayat*. Objek penelitiannya adalah kohesi yang terdapat dalam media online-media online tersebut. Pemilihan media online *al Ahrām* dan *al Hayat* atas dasar bahwa kedua media online tersebut monumental pada masanya masing-masing serta unik. Media online *al Ahrām* merupakan media online berbahasa Arab tertua di Arab yang terbit di Mesir. Media online ini biasa dijuluki *New York Times* nya media online Arab. Media online itu terbit pertama kali pada tahun 1875.²⁰ Sementara itu,

¹⁸ Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*, (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997)

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988)

²⁰ Anwar G Chejne, *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*,

media online *al Hayat* merupakan salah satu media online harian terkemuka di dunia yang lahir di era milenium. Kehadirannya sangat fenomenal bersamaan dengan panasnya konflik di Timur Tengah akhir-akhir ini. *Al Hayat* adalah media online berbahasa Arab yang diterbitkan di luar wilayah Arab, yakni di London.

Media online ini merupakan media online berbahasa Arab terbesar yang diakses di luar Arab. Dengan demikian, masing-masing media online tersebut secara diakronis mewakili tradisi kebahasaannya serta konsistensinya masing-masing.

Data yang digunakan berupa unsur-unsur bahasa pada teks yang dapat berupa kata-kata atau frasa, klausa, kalimat, paragraf. Dengan demikian unsur-unsur itu menjadi unit analisis pada penelitian ini. Teks yang akan dijadikan data kajian berasal dari *headline* pada ketiga media online tersebut. Data dari media online itu masing-masing diambil secara acak dari terbitan online pada bulan Juni 2010.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik catat. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca media online-media online yang sudah ditentukan.
2. Mencari kata atau frasa yang menjadi kohesi dalam setiap kalimat.
3. Mengidentifikasi setiap kalimat yang mengandung peranti kohesi.

Penerjemah Aliudin Mahjudin, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 118.

4. Mencatat setiap kalimat yang mengandung peranti kohesi di dalamnya.
5. Mentabulasikan data kohesi ke dalam tabel.
6. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenisnya ke dalam tabulasi data.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi²¹. Secara lebih tegas dapat dikatakan kembali bahwa data yang telah dikumpulkan dan diolah tersebut kemudian disajikan dalam (1) reduksi data, yaitu data yang telah didapatkan itu, dideskripsikan sehingga dihasilkan pilihan-pilihan analitis; (2) penyajian data, yaitu data hasil reduksi selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan mengemukakan contoh-contoh yang diambil dari data; (3) penarikan simpulan berdasarkan pada temuan data dan hasil analisisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²¹ Mathew B Miles dan Huberman A Michael, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication Ltd, 1992)

BAB II

LINGUISTIK DAN KAJIANNYA

Setiap disiplin ilmu biasanya dibagi atas subdisiplin atau cabang-cabang berkenaan dengan adanya hubungan disiplin itu dengan masalah-masalah lain. Pembagian atau pencabangan itu diadakan tentunya karena objek yang menjadi kajian disiplin ilmu itu sangat luas atau menjadi luas karena perkembangan dunia ilmu. Demikian pula dengan linguistik. Mengingat bahwa objek linguistik, yaitu bahasa, merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat, sedangkan kegiatan itu sangat luas, maka subdisiplin atau cabang linguistik itu pun menjadi sangat banyak. Dalam berbagai buku teks linguistik mungkin akan kita dapati nama-nama subdisiplin linguistik seperti linguistik umum, linguistik deskriptif, linguistik komparatif, linguistik struktural, linguistik antropologis, dan sebagainya. Penamaan subdisiplin itu tentunya berdasarkan suatu kriteria atau dasar tertentu. Mengikuti Chaer (2003), buku ini kita akan mencoba mengelompokkan nama-nama subdisiplin linguistik itu berdasarkan: (a) objek kajiannya adalah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu, (b) objek kajiannya adalah bahasa pada masa tertentu atau bahasa sepanjang masa, (c) objek kajiannya adalah struktur internal bahasa itu atau bahasa itu ada kaitannya dengan berbagai faktor diluar bahasa, (d) tujuan pengkajiannya apakah untuk keperluan teori belaka atau untuk tujuan terapan, dan (e) teori atau aliran yang digunakan untuk menganalisis objeknya.

Linguistik umum adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Pernyataan-pernyataan teoritis yang dihasilkan akan menyangkut bahasa pada umumnya, bukan bahasa tertentu. Sedangkan linguistik khusus berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Kajian khusus ini bisa juga dilakukan terhadap satu rumpun atau subrumpun bahasa, misalnya, rumpun bahasa Austronesia atau subrumpun Indo-German.

Kajian umum dan khusus ini dapat dilakukan terhadap keseluruhan sistem bahasa atau hanya pada satu tataran dari sistem bahasa itu. Oleh karena itu, mungkin ada studi mengenai fonologi umum atau fonologi khusus, morfologi umum atau morfologi khusus atau juga studi sintaksis umum dan sintaksis khusus. Pembicaraan dalam buku ini terutama hanya mengenai fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa pada umumnya.

Selanjutnya, linguistik sinkronik mengkaji bahasa pada masa yang terbatas. Misalnya, mengkaji bahasa Indonesia pada tahun dua puluhan, bahasa Jawa dewasa ini atau juga bahasa Inggris pada zaman William Shakespeare. Studi linguistik sinkronik ini biasa disebut juga linguistik deskriptif, karena berupaya mendiskripsikan bahasa secara apa adanya pada suatu masa tertentu. Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa (atau bahasa-bahasa) pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai zaman punahnya bahasa tersebut (kalau bahasa tersebut sudah punah, seperti bahasa Latin dan bahasa Sanskerta) atau sampai zaman sekarang (kalau bahasa itu masih tetap hidup, seperti bahasa Arab dan bahasa Jawa).

Kajian linguistik diakronik ini biasanya bersifat historis dan komparatif. Oleh karena itu dikenal juga adanya linguistik historis komparatif. Tujuan linguistik diakronik ini terutama adalah untuk mengetahui sejarah struktural bahasa itu beserta dengan segala bentuk perubahan dan perkembangannya. Pernyataan seperti “kata *batu* berasal dari kata *watu*” adalah pernyataan yang bersifat diakronik. Begitu juga dengan pernyataan “kata *pena* dulu berarti ‘bulu angsa’, sekarang berarti alat tulis bertinta”. Hasil kajian diakronik seringkali di perlukan untuk menerangkan jelaskan deskripsi studi sinkronik.

Linguistik makro mengarahkan kajiannya pada struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur bahasa pada umumnya. Sejalan dengan adanya subsistem bahasa, maka dalam linguistik mikro ada subdisiplin linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Ada juga yang menggabungkan morfologi dan sintaksis menjadi morfosintaksis; dan menggabungkan semantik dan leksikologi menjadi leksikosemantik. Fonologi menyelidiki ciri-ciri bunyi bahasa, cara terjadinya, dan fungsinya dalam sistem kebahasaan secara keseluruhan. Morfologi menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya, serta cara pembentukannya. Sintaksis menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain diatas kata, hubungan satu dengan lainnya, serta cara penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran. Morfologi dan sintaksis dalam peristilahan tata bahasa tradisional biasanya berada dalam satu bidang yaitu gramatika atau tata bahasa. Semantik menyelidiki makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Sedangkan leksikologi menyelidiki leksikon atau kosakata suatu bahasa dari berbagai aspeknya.

Studi linguistik mikro ini sesungguhnya merupakan studi dasar linguistik sebab yang dipelajari adalah struktur internal bahasa itu. Sedangkan linguistik makro, yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor diluar bahasa, maka subdisiplin linguistik makro itu pun menjadi sangat banyak. Dalam berbagai buku teks biasanya kita dapat subdisiplin seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, stilistika, filologi, dialoktologi, filsafat bahasa dan neurolinguistik. Semua subdisiplin itu bisa bersifat teoritis maupun bersifat terapan.

Sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Dalam sosiolinguistik ini, antara lain, dibicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, pelbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. *Sosiolinguistik* ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Psikolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia, termasuk bagaimana kemampuan berbahasa itu dapat diperoleh. Jadi, psikolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara psikologi dan linguistik. *Antropolinguistik* adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dengan budaya dan pranata budaya manusia. Bisa juga dikatakan penggunaan cara-cara linguistik dalam penyelidikan antropologi bahasa. Antropolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara antropologi dan linguistik. *Stilistika* subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk karya sastra. Jadi, stilistika adalah ilmu interdisipliner antara linguistik dan ilmu susastra. *Filologi* adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari

bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Bahan atau teks yang dikaji biasanya adalah naskah kuno atau naskah klasik yang dimiliki suatu bangsa. Filologi merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik, sejarah, dan kebudayaan. *Filsafat bahasa* merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kebudayaan manusia, serta dasar-dasar konseptual dan teoritis linguistik. Dalam filsafat bahasa ini terlibat ilmu linguistik dan ilmu filsafat. *Dialektologi* adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah tertentu. Dialektologi ini merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan geografi.

Linguistik teoritis berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau bahasa-bahasa, atau juga terhadap hubungan bahasa dengan faktor-faktor yang berada di luar bahasa hanya untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya itu. Jadi, kegiatannya hanya untuk kepentingan teori belaka. Berbeda dengan linguistik teoretis, maka linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor diluar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat di dalam masyarakat. Misalnya, penyelidikan linguistik untuk kepentingan pengajaran bahasa, penyusunan buku ajar, penerjemahan buku, penyusunan kamus, pembinaan bahasa nasional, penelitian sejarah, pemahaman terhadap karya sastra, dan penyelesaian masalah politik.

Dewasa ini penyelidikan linguistik memang lebih banyak dilakukan untuk keperluan terapan ini.

Di luar bidang atau cabang yang sudah dibicarakan diatas masih ada bidang lain, yaitu yang menggeluti sejarah linguistik. Bidang sejarah linguistik ini berusaha menyelidiki perkembangan seluk beluk ilmu linguistik itu sendiri dari masa ke masa, serta mempelajari pengaruh ilmu-ilmu lain, dan pengaruh pelbagai pranata masyarakat (seperti kepercayaan, adat istiadat, pendidikan, dan sebagainya) terhadap linguistik sepanjang masa.

Dari uraian di atas kita lihat betapa luasnya bidang, cabang, atau subdisiplin linguistik itu. Ini terjadi karena objek linguistik itu, yaitu bahasa, memang mempunyai jangkauan hubungn yang sangat luas di dalam kehidupan manusia. Boleh dikatakan tidak ada kegiatan manusia yang tidak melibatkan bahasa itu. Bisa saja bila muncul kegiatan baru dalam kegiatan manusia akan muncul lagi cabang linguistik baru. Dulu sebelum ada kegiatan dengan komputer belum ada cabang linguistik yang disebut mekanoinguistik atau linguistik komputer. Entah cabang linguistik apa pula yang akan muncul pada masa yang akan datang.

Karena luasnya cabang atau bidang linguistik ini, maka jelas tak akan ada yang bisa menguasai semua cabang atau bidang linguistik itu. Apalagi bagi pemula seperti kita. Tetapi anda tidak perlu khawatir, sebab meskipun cabang atau bidang linguistik itu sangat luas, yang dianggap inti dari ilmu linguistik itu hanyalah yang berkenaan dengan struktur internal bahasa, atau cabang-cabang ysg termasuk kelompok linguistik linguistik mikro di atas. Cabang atau bidang manapun yang kemudian akan kita geluti secara intensif dan mendalam, mau tidak mau harus mulai dengan cabang-cabang yang termasuk linguistik mikro itu. Seseorang yang mendalami bidang penerjemahan, misalnya, tidak mungkin bisa

Filologi

Asosiasi ahli filologi mendirikan The Philological Society di London pada tahun 1842 bahkan sudah mempunyai jurnal ilmiah, yaitu *The Transactions of The Philological Society*, yang merupakan salah satu jurnal tertua dalam bidang linguistik (Mathews 1997).

Filologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang tertua yang menghususkan diri pada *comparative historical linguistics*, yaitu bidang penelitian kekerabatan bahasa (*language relationships*) dan perubahan bahasa (*language change*) dengan cara membandingkan berbagai bahasa. Selain itu, filologi juga mengkaji transkripsi, terjemahan, pelacakan naskah babon, dan memaknai informasi yang terdapat dalam naskah-naskah kuno.

Kajian filologi pada umumnya terfokus pada naskah kuno yang dituliskan di atas kertas, lontar, atau bilah bambu. Isi tulisan naskah kuno sangat bervariasi, antara lain dapat berupa naskah hukum adat, obat-obatan tradisional, tata cara bercocok tanam, dan ajaran agama. Selain memahami isi naskah, seorang ahli filologi juga bertugas untuk mendeteksi usia naskah. Hal ini dapat ditelusuri, misalnya, melalui jenis kertas dan jenis tinta yang dipakai.

Dialektologi

Dialektologi ‘ilmu tentang dialek’ adalah cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai macam kajian yang berkenaan dengan distribusi dialek atau variasi bahasa dengan memperhatikan faktor geografi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dialektologi juga sering disebut sebagai *geographical linguistics*, *geolinguistics*, atau *areal linguistics*.

Kajian dialektologi melandaskan diri pada bukti-bukti linguistis berupa data variasi bahasa yang dikumpulkan secara spasial. Penelitian empiris secara spasial memungkinkan para ahli dialektologi untuk mengumpulkan data variasi bahasa secara simultan dari berbagai wilayah dan juga dari berbagai tataran kebahasaan. Objek kajian dialektologi dapat berasal dari berbagai sumber berupa bahasa lisan dan bahasa tulis, baik yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Data yang terkumpul dipetakan agar distribusi variasi kebahasaan dapat divisualkan. Selanjutnya, setiap peta bahasa dibubuhi isoglos ‘garis imajiner yang menyatukan wilayah yang menggunakan variasi bahasa yang sama dan isoglos isoglos itu ditumpuk menjadi berkas isoglos yang akan memperlihatkan batas bahasa atau dialek sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini dari penelitian di Kabupaten Tangerang (Lauder 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis yang dilakukan dapat terfokus pada satu tataran saja atau mencakup semua tataran kebahasaan seperti fonologi, morfologi, leksikal, semantik, sintaksis, dan wacana. Dengan demikian, kajian dialektologi dianggap dapat membantu mengimbangi kelangkaan sumber daya manusia yang berminat menangani keragaman bahasa, sekurang-kurangnya mengatasi keterbatasan tenaga, waktu, sarana, dan dana. Selain itu, peneliti juga berkesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan penduduk setempat sehingga mendapat gambaran umum mengenai variasi bahasa sambil mengamati kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya setempat, termasuk informasi mengenai kondisi lingkungan geografis tempat bahasa itu dituturkan. Dengan demikian, kajian dialektologi sangat diperlukan untuk mengatasi kondisi kebahasaan yang multilingual seperti Indonesia.

Psikolinguistik

Psikolinguistik termasuk salah satu cabang linguistik yang derap perkembangannya pesat karena membuka diri pada temuan disiplin ilmu yang lain sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan masalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) serta komprehensif dan produksi bahasa (*speech comprehension and production*). Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik kompleks. Ahli psikolinguistik dituntut dapat melakukan analisis pada semua tataran linguistik (fonologi-morfologi-sintaksis-wacana-semantik-pragmatik) dengan baik, karena psikolinguistik berusaha memahami bagaimana proses berbahasa di otak manusia (lihat kembali Bab “Aspek Kognitif Bahasa”). Selain itu, psikolinguistik juga mempertanyakan kembali apakah terdapat bukti biologis bahwa bahasa bersifat anugerah kodrat (*innate properties*) sebagaimana dicituskan oleh Chomsky.

Kajian psikolinguistik akan memberikan deskripsi yang bermanfaat untuk perencanaan bahasa jika penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama (*child language acquisition*) ditingkatkan. Hasil penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak normal, baik pemerolehan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, diperlukan oleh bidang perencanaan bahasa dan juga oleh bidang pengajaran bahasa.

Teori yang terbaru, yaitu *connectionism*, sangat berkaitan erat dengan komputasi bahasa (*language computing*), yaitu pembuatan program komputer yang mencoba meniru kerja otak dalam memproses bahasa. Dalam hal ini, komputer diprogram agar dapat melakukan pemrosesan bahasa secara paralel, massal, dan serempak (*massive parallel processing*) dan komputer

Banyak peralatan baru yang diciptakan untuk mendeteksi suara manusia, antara lain *radiography*, yaitu alat yang memberi informasi tentang artikulasi dan posisi laring; *MRI (magnetic resonance imaging)*, yaitu alat untuk mengukur lidah dan posisi rahang; *electromyography*, yaitu alat yang memberi informasi tentang aktifitas otot dan ucapan; *aerometry*, yaitu alat yang memberi informasi tentang aliran udara, baik ingresif maupun egresif di jalur oral maupun nasar; *electrolaryngography*, yaitu alat yang memberi informasi tentang vibrasi yang terjadi di sekitar laring; dan *electropalatography*, yaitu alat yang memberi informasi tentang kontak yang terjadi antara lidah dan palatal (Ball 1995).

Penelitian lain adalah mengenai DAF (*delayed auditory feedback*). Topik ini dianggap perlu untuk diteliti oleh kalangan kedokteran karena dapat membantu memahami pasien yang gagap atau afasia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pria cenderung lebih sering menderita masalah DAF daripada wanita. Selain itu, pembicara yang fasih pada umumnya memperlihatkan DAF yang rata-rata lebih baik dari pembicara yang lamban (Ball 1995).

Eksperimen mengenai bagaimana persepsi otak manusia terhadap signal bunyi ditangani oleh *psychoacoustic*. Masalah yang ingin dijawab dalam eksperimen itu adalah bagaimana manusia melakukan deteksi (*detection*), diskriminasi (*discrimination*), identifikasi (*identification*), dan penskalaan (*scaling*) (Ball 1995).

Masalah persepsi sangat mengemuka dan merupakan masalah penting. saat ini, karena berkaitan erat dengan laju perkembangan teknologi komputer. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi wicara

(*speech perception*) sedang digalakkan. Persepsi adalah proses mengenali bentuk fisik signal bunyi berupa analog yang masuk ke dalam telinga, lalu signal itu otomatis terkonsversi digital untuk dapat dikenali oleh otak. Masalahnya adalah bagaimana otak dapat mengenali bunyi sebagai unit linguistik yang jelas, padahal masukan bentuk fisik signal bunyi itu berupa gelombang bunyi berupa yang bersifat kontinum.

Manfaat yang dapat dipetik dari berbagai temuan penelitian persepsi adalah agar manusia dapat menghasilkan sebuah computer yang dapat memahami bahasa manusia. Untuk saat ini, tampaknya, tayangan dalam film fiksi-ilmiah Star Trek yang menggambarkan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan komputer masih memerlukan waktu panjang untuk dapat diwujudkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biolinguistik

Biolinguistik tergolong sebagai salah satu cabang linguistik baru yang menekuni proses berbahasa pada manusia dari sudut pandang biologi. Cabang linguistik ini berangkat dari disiplin ilmu pengetahuan alam yang berfokus pada *unification problem*. Biolinguistik berupaya melacak fitur kebahasaan yang bersifat universal yang terdapat pada semua manusia, serta pada saat yang sama memperhatikan keberagaman semua bahasa di dunia. Para ahli biolinguistik tertarik untuk mempelajari genetika manusia dan juga evolusi manusia sejak zaman purba, yang dikaitkan dengan bagaimana manusia mulai berbicara.

Ada dua pokok bahasa dalam biolingustik, yaitu

1. Bagaimana evolusi bahasa pada manusia sebagai salah satu spesies dan
2. Bagaimana bahasa bermanifestasi pada tiap individual

Biolingustik sebagai sebuah ilmu memerlukan bantuan dari berbagai cabang ilmu lain, seperti paleontologi dan primatologi, untuk memahami proses evolusi manusia hingga manusia dapat berbicara. Evolusi pada bentuk rongga mulut mengakibatkan manusia menjadi tidak efisien dalam menjalankan proses bernafas, mengunyah, dan menelan. Manusia dapat tersedak akibat makanan salah jalur, sedangkan hal ini tidak akan terjadi pada primata. Defisiensi itu ternyata memberikan keuntungan lain berupa kemampuan menghasilkan beraneka ragam bunyi yang dapat akhirnya digunakan untuk berbicara. Dengan demikian, manusia disebut juga sebagai *homo loquens*, ‘binatang yang berbicara.

Data penelitian tidak menemukan korelasi antara besarnya ukuran otak dan kemampuan berbicara. Pada manusia modern, misalnya pada orang cebolatau anak balita, ukuran otaknya kecil. Tetapi, tidak mengurangi kemampuan mereka berbicara. Korelasi yang muncul lebih pada bentuk rongga mulut dengan kemampuan berbicara, untuk itu perlu memperhatikan bentuk rongga mulut dan lidah pada beberapa primate dan pada manusia.

Evolusi Bahasa

Sepintas lalu, yang muncul di benak kita jika mendengar istilah *evolusi bahasa* adalah linguistic historis. Sebetulnya evolusi merupakan cabang linguistik

model, yang dianggap lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena bahasa tidak berevolusi dengan kecepatan konstan sebagaimana yang di yakini para historis komparatif. Evolusi bahasa tidak konstan dari segi waktu. Selain itu, sangat mungkin akan terjadi proses difergensi dan juga proses difusi secara bergantian.

Korpus Bahasa

Komputer sudah merupakan salah satu alat bantu yang tak terpisahkan dalam melakukan analisis data. Korpus elektronik adalah koleksi data kebahasaan dari berbagai teks tertulis atau transkripsi rekaman bahasa lisan yang disimpan secara elektronik sebagai karakter alfanumerik dalam *text files* sehingga dapat digunakan sebagai “*a starting-point of linguistic description or as a means of verifying hypotheses about a language*” (Crystal 1987). Korpus itu sendiri lebih pada sisi “*linguistic evidence*” yang pada akhirnya digunakan untuk pengenalan bahasa itu sendiri. Kajian linguistic sangat beragam. Ada kajian yang bermuara pada penjelasan teoritis mengenai pemahaman bahasa ;ada pula kajian yang bermuara pada deskripsi keanekaan sehingga menampilkan pengenalan bahasa.

Korpus menyediakan bukti pemakaian bahasa *linguistic evidence* yang tidak terintropeksi. Sebagai contoh, dari data sebanyak dua juta kata, kata-kata yang frekuensi kemunculannya sangat tinggi adalah *yang, dan, di, dengan dan ini* (muhadjir et al. 1996.) data empiris seperti ini berpotensi untuk mengonfirmasi intuisi penutur jati.

Korpus Bahasa Indonesia

Mengingat aneka fungsi yang harus di emban oleh bahasa Indonesia, keberadaan perencanaan bahasa yang komprehensif terhadap bahasa Indonesia bersifat mutlak. Perencanaan bahasa yang komprehensif harus didampingi sebuah alat monitor sehubungan dengan hal itu perlu di persiapkan sebuah korpus elektronik Bahasa Indonesia. Korpus ini berfungsi sebagai alat monitor pengembangan bahasa Indonesia.

Beberapa Tipe Korpus

Korpus biasanya di klasifikasikan berdasarkan tujuan pembuatan korpus dan besaran korpus. Korpus dapat pula dipilih berdasarkan ragam bahasa tulis atau ragam bahasa lisan. Terdapat banyak tipe korpus elektronik tergantung sudut pandang dan kriteria pemilihannya. Namun demikian, secara umum klasifikasi korpus yang banyak di jumpai adalah:

- a. Korpus umum: sebuah korpus umum biasanya dibuat untuk penelitian linguistik umum; teks yang dijadikan data dipilih sedemikian rupa agar ada perimbangan secara proporsional di antara berbagai jenis tulisan dan topik. Korpus umum cenderung berukuran besar dan ada kalanya disebut sebagai korpus inti.
- b. Korpus khusus: sebuah korpus khusus biasanya berukuran kecil karena dibuat untuk penelitian linguistik yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya untuk perbandingan gaya bahasa jurnalistik pada *Kompas* dan *Koran Tempo* atau penggunaan kata gramatikal dalam skripsi S1 mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- c. Korpus tetap: sebuah korpus tetap biasanya berukuran kecil karena dibuat untuk penelitian linguistik yang khusus berkaitan dengan data kebahasaan, misalnya terhadap semua karya seorang sastrawan seperti Shakespeare. Korpus ini cenderung tetap dalam komposisi dan besarnya.
- d. Korpus dinamis: sebuah korpus dinamis biasanya mempunyai ukuran yang makin lama makin besar. Korpus ini selalu berubah dalam komposisi maupun ukuran karena terus menerus ditambahi data-data mutakhir. Jenis korpus ini sering disebut sebagai korpus monitor atau korpus rujukan. Korpus ini biasanya berukuran sangat besar dan digunakan untuk memonitor perkembangan bahasa kontemporer.

Beberapa Contoh Korpus

Untuk mendapat gambaran yang konkret mengenai korpus, di bawah ini disampaikan beberapa contoh korpus terkemuka.

- a. The American Heritage Intermediate (AHI) adalah sebuah korpus yang dibuat untuk kepentingan pembuatan kamus. Korpus ini berukuran 5.000.000 kata dari 10.000.000 teks yang dibaca oleh semua anak sekolah di Amerika. Korpus ini merupakan induk dari beberapa kamus, termasuk *Longman Dictionary of Contemporary English* dan *Collins Cobuild English Language Dictionary* (Kennedy 1998: 34-35).
- b. The COBUILD Corpus adalah sebuah korpus yang pada awalnya khusus di desain untuk memenuhi kebutuhan para pelajar dan pengajar bahasa Inggris serta untuk kepentingan para peneliti bahasa Inggris kontemporer. Korpus ini terus berkembang hingga mencapai 1.000.000.000 kata. Berdasarkan korpus

tekanan. Program ini hanyalah salah satu bentuk cakupan NLP (*natural language processing*). NLP mencakup pengenalan wicara (*speech recognition*), yaitu program untuk mengenali suara manusia, pengenalan optic (*optical recognition*), yaitu program untuk mengenali tulisan, mesin penerjemah (*machine translation*), yaitu program untuk menerjemahkan, dan juga *voice to text*, yaitu program untuk mengimlakan kepada komputer agar kata-kata yang kita ucapkan langsung tertransfer dalam bentuk tulisan oleh komputer (Barnbook 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TEKS DAN KOHESI

Teks dan Ciri Teks

Teks dan wacana saling terkait. Banyak pendapat yang agak berbeda dari para pakar tentang apa yang dimaksud dengan teks. Brown dan Yule²² mengungkapkan bahwa teks adalah realisasi wacana. Mereka menganggap teks merupakan rekaman verbal suatu tindak komunikasi. Teks memiliki tekstur. Tekstur atau jalinan, anyaman, berarti bahwa bagian-bagian teks memiliki hubungan makna satu sama lain sehingga teks itu koheren dan kohesif. Keseluruhan teks itu merupakan anyaman atau jalinan unsur-unsurnya.

Selain dari pada itu, pendapat lain mengatakan bahwa teks adalah suatu satuan bahasa dalam penggunaannya.²³ Unit-unit atau satuan bahasa itu adalah merupakan unit gramatikal seperti klausa atau kalimat namun tidak pula didefinisikan berdasarkan ukuran panjang kalimatnya. Teks terkadang pula digambarkan sebagai sejenis kalimat yang super yaitu sebuah unit gramatikal yang lebih panjang daripada sebuah kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Jadi sebuah teks terdiri dari beberapa kalimat sehingga hal itulah

²² Gillian Brown dan Yule, George, *Discourse Analysis* (Cambridge: CUP), 6 dan 9.

²³ M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Cohesion in English* (London: Longman, 1976), 1.

yang membedakannya dengan pengertian kalimat tunggal. Selain itu sebuah teks dianggap sebagai unit semantik yaitu unit bahasa yang berhubungan dengan bentuk maknanya. Dengan demikian teks itu dalam realisasinya berhubungan dengan klausa yaitu satuan bahasa yang terdiri atas subyek dan predikat dan apabila diberi intonasi final akan menjadi sebuah kalimat.

A text is a unit of language in use. It is not a grammatical unit, like a clause or sentence; and it is not defined by its size. A text is sometimes envisaged to be some kind of super-sentence, a grammatical unit that is larger than a sentence but it is related to a sentence in the same way that a sentence is related to a clause, a clause to a group and so on.

Dengan demikian, teks sebenarnya bukanlah sesuatu yang serupa dengan kalimat, hanya saja lebih besar. Teks adalah sesuatu yang jenisnya berbeda dengan kalimat. Dengan kata lain, teks bukan sebagai satuan bentuk, tetapi sebagai satuan makna. Jadi, teks memiliki hubungan dengan klausa atau kalimat bukan karena ukurannya, melainkan karena teks bisa direalisasikan dalam kalimat²⁴.

Sementara itu, dalam karyanya yang lain Halliday dan Hasan menyatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks itu harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan, tetapi sebagai sesuatu yang mandiri, teks itu pada dasarnya adalah satuan makna. Karena itu, ia bukan sesuatu yang

²⁴ Ibid., 1-2.

dapat diberi batasan seperti sejenis kalimat, melainkan lebih besar. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks, yang melebihi satuan-satuan kebahasaan lainnya harus dilihat dari dua sisi secara bersamaan, yaitu teks sebagai hasil atau produk dan teks sebagai proses.

Teks itu merupakan produk berarti bahwa teks itu merupakan keluaran, sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Sedangkan teks merupakan proses berarti bahwa proses pemilihan makna yang terus menerus.²⁵

Dari pandangan mengenai teks di atas terlihat bahwa ada perbedaan pendapat antara Halliday dan Hasan (1976) dan Halliday dan Hasan (1992). Gagasan yang pertama beranggapan bahwa panjang teks tidak tertentu ukurannya dan teks bisa lebih singkat dari kalimat. Sementara itu, pendapat yang kedua menyatakan bahwa teks merupakan satuan yang lebih besar dari kalimat. Namun demikian, secara umum memiliki gagasan yang sama, yaitu antara lain bahwa teks merupakan satuan makna dan teks adalah satuan bahasa yang berfungsi.

Saya dalam hal ini akan mengambil kedudukan bahwa teks itu tergantung dari penggunaannya, yaitu sesuai dengan situasi komunikasi. Kadang-kadang teks memiliki makna rekaman verbal baik lisan maupun tulisan. Pengertian ini lebih sempit dari wacana, karena teks dapat saja tidak mempunyai kesatuan makna. Contohnya, potongan tulisan dapat disebut teks, tetapi belum dapat disebut wacana.

²⁵ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Asrudin Barori Tou (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 13-14.

Banyak ahli yang menyamakan pengertian wacana dengan teks. Salah satunya adalah de Beaugrande dan Dressler yang menggunakan teks sama dengan wacana. Menurut mereka teks dapat dianggap sebagai peristiwa wacana apabila mengandung tujuh ciri ketekstualitasan. Ciri-ciri itu adalah (1) koherensi, yaitu keterkaitan unsur-unsur dalam teks; (2) kohesi, yaitu keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks; (3) intensionalitas atau maksud pengirim, yaitu sikap pengirim ikut membentuk suatu teks, dimana koherensi dan kohesi merupakan alat bantu dalam hal melaksanakan maksud pengirim itu; (4) keberterimaan, yaitu adanya sikap penerima maka suatu rangkaian peristiwa tutur dianggap sebagai suatu teks yang koheren dan kohesif, serta berguna bagi penerima; (5) informatif, yaitu teks memberi informasi bagi penerima; (6) situasionalitas, berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadikan suatu teks relevan atau tidak untuk suatu peristiwa tutur; (7) intertekstualitas, berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman suatu teks tergantung dari pengetahuan tentang suatu teks lain yang telah didengar atau dibaca sebelumnya.

Analisis Wacana

Analisis wacana dipandang sebagai kecenderungan baru dalam telaah bahasa. Dikatakan demikian karena analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Halliday dan Hasan²⁶ bahwa jalan menuju

²⁶ Ibid., 6

pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (wacana). Analisis wacana sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami fungsi bahasa tersebut merupakan proses yang rumit. Untuk memahami fungsi bahasa, seorang analis dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap faktor-faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membangun sebuah wacana yang koheren.

Ada beberapa pengertian wacana. Berikut ini beberapa pandangan mengenai wacana. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, wacana didefinisikan sebagai: (1) ucapan, perkataan, tutur; (2) keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan utuh seperti novel, buku, atau artikel, atau pada pidato, khotbah, dan sebagainya.

Kridalaksana²⁷ mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti buku, media online, paragraf atau kata yang membawa amanat lengkap.

Widdowson²⁸ mendekati analisis wacana dari sisi pragmatik. Dia membedakan antara bahasa sebagai kode dan bahasa sebagai pemakaian. Ketertarikan utamanya adalah pada bahasa sebagai alat komunikasi. Dia dalam hal ini mengembangkan apa yang ia sebut

²⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1984).

²⁸ H.G. Widdowson, *Text, Context, Pretext*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2004).

dengan “pendekatan komunikatif” dalam pengajaran dengan wacana sebagai pusatnya. Menurutnya, kalimat mengungkapkan proposisi dan proposisi itu dihubungkan dengan peranti kohesi. *Cohesion is the overt relationship between preposition expressed through sentences.*

Sementara itu, Okke dan Basoeki Harahap²⁹ menganggap wacana sebagai satuan bahasa yang komunikatif, yang sedang menjalankan fungsinya. Karena itu artinya, wacana harus memiliki pesan yang jelas dan sifatnya otonom. Berkat dukungan situasi komunikasinya, wacana data dipahami, meskipun tidak merupakan kalimat yang lengkap. Oleh karena itu, pemahaman wacana mestinya memperhitungkan konteks situasinya karena itu mempengaruhi maknanya. Imimnya, wacana tersusun dalam suatu struktur yang jelas. Wacana tidak memiliki bentuk yang pasti, dapat terdiri atas satu kata saja, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku atau beberapa buku, bahkan bidang tertentu (wacana politik, sastra, dal lain-lain). Jika diperhatikan pengertian wacana sebagai satuan bahasa yang komunikatif, hal itu menunjukkan bahwa yang penting dari wacana adalah kesatuan makna.

Dalam hubungan dengan penggunaan kohesi, selain teks dalam konsep pengertian dalam bahasa tertulis, kohesi juga akan berhubungan dengan konsep wacana yaitu sebagai kesinambungan cerita dengan bahasa yang mudah dan kesinambungan ini ditunjang oleh jalinan informasi.

²⁹ Okke K.S. Zaimar dan Ayu B. Harahap, *Telaah Wacana*, (Jakarta: The Intercultural Institute, 2009), 12.

Dasar sebuah *wacana* ialah klausa atau kalimat yang menyatakan keutuhan pikiran. *Wacana* adalah unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dan dengan amanat yang lengkap dengan koherensi dan kohesi yang tinggi. *Wacana* utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren sedangkan sifat kohesifnya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya yaitu bentuk.

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Di samping itu juga, wacana letaknya lebih tinggi daripada kalimat pada skala tata tingkat tatabahasa dan mempunyai keteraturan fikiran logik (koherensi) dan juga tautan (kohesi) dalam strukturnya. Wacana dicirikan oleh kesinambungan informasi. Makna kesinambungan di sini diartikan sebagai kesatuan makna. Unsur-unsur penting dalam wacana adalah seperti, satuan bahasa, terlengkap, mengatasi kalimat atau klausa, teratur atau tersusun rapi, berkesinambungan, kohesi, lisan atau tulisan awal dan juga akhir yang nyata.

Tabel 1: Perbedaan Wacana dan Teks

WACANA	TEKS
Bangun teoretis yang abstrak	Perwujudan wacana
Pada tataran langue	Pada tataran parole
Merupakan proses	Merupakan produk
Pengertian lebih umum	Pengertian lebih sempit
Memiliki kesatuan makna	Bisa saja tidak memiliki kesatuan makna
Mengkaji koherensi	Mengkaji kohesi

Koherensi dan Kohesi

Dasar penilaian terpenting untuk membedakan teks dan nonteks, teks lengkap dan teks tak lengkap terletak pada konsep keutuhan. Menurut Hairston teks yang memiliki kesatuan atau kepaduan itulah yang disebut teks yang koheren. Tulisan demikian didukung oleh paragraf-paragraf yang menunjukkan kesatuan dalam isinya. Kesaatuan itu dicapai karena penulis hanya mengembangkan satu ide atau satu gagasan saja. Sejalan dengan itu, Halliday dan Hasan³⁰ berpendapat bahwa teks diberi ciri kesetalian, sehingga teks merupakan kesatuan yang padu. Butir-butir setelah bagian awal teks dan bagian sebelumnya merupakan lingkungan bagi bagian selanjutnya yang membentuk prakiraan internal. Berdasarkan pendapat Hairston serta Halliday dan Hasan tersebut jelaslah bahwa kesatuan dan koherensi merupakan ciri paling menonjol dari sebuah karangan

³⁰ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Asrudin Barori Tou (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 65.

sebagai teks.

Koherensi merupakan kontinuitas makna dalam teks. Bagian awal teks merupakan lingkungan bagi bagian selanjutnya, yang membentuk prakiraan internal. Prakiraan itu harus sejalan dengan prakiraan sebelumnya yang telah dimiliki pendengar atau pembaca dari sumber-sumber luar, yaitu dari konteks situasi atau konteks budaya.

Sebuah teks (terutama teks tulis) memerlukan unsur pembentuk teks. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Brown dan Yule (1983:191) menyatakan bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks.

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh pengguna unsur bahasa.

Contoh (1)

Perkuliahan bahasa Indonesia acapkali sangat membosankan sehingga tidak mendapatkan perhatian sama sekali dari mahasiswa. *Hal itu* disebabkan bahan kuliah yang disajikan dosen sebenarnya merupakan masalah yang sudah diketahui oleh mahasiswa atau merupakan masalah yang tidak diperlukan mahasiswa. *Di samping itu*, mahasiswa sudah mempelajari bahasa Indonesia sejak mereka duduk di bangku Sekolah Dasar atau sekurang-kurangnya sudah mempelajari bahasa Indonesia selama dua belas tahun, merasa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, memilih atau menentukan bahan kuliah yang akan diberikan kepada mahasiswa merupakan kesulitan tersendiri bagi para pengajar bahasa Indonesia.

Menghubungkan informasi antarkalimat dalam wacana di atas signakan kata *hal itu*, *di samping itu*, dan *akibatnya*. Kata-kata pengikat ide itu dapat dilihat dengan jelas. Oleh sebab itu, kata-kata itu disebut penanda *katon* atau pengikat formal. Selanjutnya, istilah yang digunakan untuk mengacu penanda *katon* atau pengikat formal itu disebut *peranti kohesi* (*cobesion device*).

Membentuk wacana yang baik tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi. Cook (1989:23) menyatakan bahwa penggunaan alat kohesi itu memang penting untuk membentuk wacana yang utuh, tetapi tidak cukup hanya menggunakan penanda *katon* tersebut. Ada faktor lain seperti relevansi dan faktor tekstual luar (*extratextual factors*) yang ikut menentukan keutuhan wacana. Kesesuaian antara teks dan dunia nyata dapat membantu menciptakan suatu kondisi untuk membentuk wacana yang utuh. Faktor lain seperti pengetahuan budaya juga membantu dalam menciptakan koherensi teks.

Kohesi wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antarbagiannya. Hubungan yang ditandai dengan menggunakan alat kohesi yang berupa penanda formal belum menjamin tersusunnya wacana yang baik. Menginginkan wacana yang kohesif menjadi baik, perlu dilengkapi dengan koherensi. Koherensi yang dimaksud adalah kepaduan hubungan makna antar bagian-bagian dalam wacana.

Wacana kohesif berbeda dengan wacana padu (*coherent*). Membedakan antara kohesi dan koherensi, cobalah Anda perhatikan contoh (2) berikut.

Listrik mempunyai banyak penggunaan. Orang tuaku berlangganan *listrik* dari PLN. Baru-baru ini,

tarif pemakaian listrik naik 25%, sehingga banyak masyarakat yang mengeluh. Akibatnya, banyak pelanggan listrik yang melakukan penghematan. Jumlah peralatan yang menggunakan listrik sekarang meningkat. Alat yang banyak menyedot listrik adalah AC atau *alat penyejuk udara*. Penggunaan *alat penyejuk udara* di kantor sekarang sudah biasa saja, bukan barang mewah.

Contoh wacana (2) di atas dikatakan kohesif, karena menggunakan alat kohesi *pengulangan*, misalnya *listrik* yang diulang beberapa kali. Namun, paragraf tersebut tidak *padu* (tidak memiliki koherensi). Paragraf tersebut dapat digolongkan paragraf yang jelek, sebab bagian-bagian paragraf itu tidak mempunyai kepaduan secara maknawi. Bandingkan dengan paragraf padu di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) (a) Bahasa sehari-hari merupakan bahasa yang dipakai dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari. (b) Pada umumnya, bentuk bahasa yang dipakai sederhana dan singkat. (c) Kata-kata yang digunakan pun tidak banyak jumlah dan ragamnya. (d) Kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata yang lazim dan umum dalam pergaulan sehari-hari, misalnya kata *bilang*, *ngapain*. (e) Kata itu hanya cocok dipakai dalam percakapan. (f) Sering juga kata-kata yang digunakan itu menyimpang dari pola kaidah yang benar, misalnya *dibetulan*, *ngeliatin*. (g) Bahkan, lafalnya pun sering menyimpang, misalnya *dapet*

Bagian-bagian pada wacana (3) saling mempunyai kaitan secara maknawi, misalnya kalimat (b) merupakan penjelasan rinci kalimat (a). Wacana itu termasuk wacana padu karena hampir setiap kalimat berhubungan padu

secara maknawi dengan bagian lain. Selain itu, wacana itu juga kohesif. Ada beberapa kata yang diulang (*bahasa* pada kalimat a dan b dan kata-kata pada kalimat d, e, dan f) dan ada juga penggunaan penanda transisi yang menunjukkan hubungan kohesif (*juga* pada kalimat f dan *bahkan* pada kalimat g). Jadi, wacana itu harus kohesif dan juga harus padu, bahkan kepaduanlah (koherensi) yang harus diutamakan.

Selain hal di atas, ada wacana yang mempunyai koherensi baik, tetapi tidak tampak hubungan kohesifnya. Contoh:

(4) A: Ada telepon.

B: Aku lagi mandi.

A: Beres.

(adaptasi dari Widdowson, 1978:29)

Contoh wacana (4) yang berupa penggalan percakapan dapat dipahami. Percakapan itu ada lompatan ide, tetapi lompatan itu tidak terasa (karena didukung oleh konteks). Pada penggalan percakapan itu, ide yang telah diketahui secara bersama (antara pembicara dan pendengar) tidak disebutkan lagi. Kalau, penggalan percakapan itu direkonstruksi, kira-kira, menjadi berikut ini.

(4a) A: Telepon berdering dan telang diangkat oleh

A. A memberitahukan kepada B bahwa ada seseorang mencari B.

B: B tidak dapat menerima telepon karena dia sedang mandi. (B menyuruh secara tidak langsung untuk memberitahu kepada si menelepon bahwa B sedang mandi)

A: A memahami alasan B.

Dengan demikian, tampak bahwa penggalan wacana percakapan (4) mempunyai koherensi yang baik. Namun, jika diperhatikan secara teliti, percakapan itu tidak mempunyai hubungan kohesif. Pada penggalan percakapan itu tidak terdapat alat kohesi yang menghubungkan antarbagian dalam percakapan itu. Sebaliknya, pada penggalan percakapan itu terdapat penghilangan bagian-bagian yang dirasa sudah diketahui mitra tuturnya. Jadi, jelas bahwa ada wacana yang mempunyai koherensi, tetapi tidak mempunyai kohesi.

Rentel (1986:280-293) menggambarkan hubungan kohesi dan koherensi seperti bagan di bawah ini. Berdasarkan diagram itu, tampak jelas bahwa istilah kohesi itu, sebagai subordinat dari istilah koherensi. Dalam uraian selanjutnya, Rentel menjelaskan bahwa kohesi itu berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian teks sehingga sangat penting untuk menginterpretasikan sebuah teks. Kohesi dapat membantu analisis dalam memahami makna ujaran atau kalimat.

Menurut Rentel (1986:288), ada beberapa cara lain untuk menciptakan koherensi. Koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang mempunyai hubungan parataksis dan hipotaksis. Hubungan parataksis itu dapat diciptakan dengan menggunakan pernyataan atau gagasan yang sejajar dan subordinat. Penataan koordinatif berarti menata ide yang sejajar secara berurutan. Contoh (5a):

- a. Manusia bernapas dengan paru-paru.
- b. Ikan menggunakan insang.

Apabila dua kalimat (5a) di atas diurutkan, akan mudah dipahami tanpa bertanya-tanya. Dua kalimat tersebut mudah dianalisis hubungannya. Hubungan dua

kalimat di atas adalah hubungan kesejajaran. Dengan demikian, jika diurutkan, kedua kalimat itu mempunyai hubungan koherensi.

Penataan subordinatif berarti menata ide dengan cara menempatkan ide yang lebih luas cakupan maknanya di awal dan diikuti oleh ide yang lebih sempit (yang tercakup). Contoh:

(5b)

- a. Rumah dinas Pak Gubernur sangat baik.
- b. Lantainya terbuat dari keramik buatan Italia dan lampunya terbuat dari kristal kelas satu dari sana juga.

Lantai merupakan subordinatif dari kata *rumah*. Kedua kalimat pada contoh (5b) menunjukkan hubungan bawahan. Penataan semacam itu mudah dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan hipotaksis dapat diciptakan dengan mengungkapkan kondisional dan penambahan/kelanjutan. Contoh (6):

- a. Dia bekerja keras memperjuangkan hak asasi manusia selama bertahun-tahun.
- b. Kemarin, dia mendapatkan piagam penghargaan dari presiden.

Pada contoh (6) hubungan kedua kalimat itu ada karena di dalamnya mengandung hubungan kondisional. Selanjutnya, contoh (7) hubungan penambahan seperti berikut:

- a. Kemarin mobil Nyoman hampir dicuri orang.
- b. Untunglah ada peronda yang mengetahui.

Kalimat (7a) dan (7b) mempunyai hubungan penambahan secara semantis sehingga hubungan kedua kalimat itu dapat dikenali.

Selain di atas, koherensi wacana dapat dibentuk dengan menyusun ide-ide secara runtut, logis, dan tidak keluar dari topik pembicaraan. Menyusun ide secara runtut berarti menata ide-ide secara teratur, tidak melompat-lompat. Sedangkan, penyusunan logis berarti ide-ide itu disusun dengan cara yang dapat diterima oleh akal, misalnya ide disusun dari yang dekat ke yang jauh, dari yang dikenal ke yang belum dikenal, dari ke kanan ke kiri (atau sebaliknya). Penyusun ide yang tidak keluar dari topik pembicaraan berarti ide-ide yang dipilih tidak menyimpang atau masih dalam ruang lingkup topik yang sedang dibicarakan.

Tekstur dan Kohesi

Setiap teks mengandung tekstur. Tekstur inilah yang membedakan teks dengan realisasi kebahasaan yang bukan teks. Tekstur berarti jalinan atau anyaman, seperti kain yang mengandung benang-benang yang terjalin menjadi satu, maka teks juga memiliki jalinan unsur-unsur bahasa. Unsur yang satu terjalin atau berkaitan dengan unsur yang lain. Tekstur ini berfungsi menyatukan unsur-unsur bahasa itu, menjadikannya sesuatu yang padu tanpa mengabaikan konteksnya. Inilah yang disebut kohesi.

Tekstur di sini bukanlah hubungan dalam struktur, karena teks bukanlah suatu satuan gramatikal. Teks adalah satuan semantik, satuan yang bermakna. Struktur memang juga menampilkan hubungan antarunsur, namun bila struktur menunjukkan bentuk, jadi termasuk dalam bidang sintaksis, maka tekstur merupakan masalah

semantik. Di sini yang ditonjolkan adalah kaitan makna yang ada antar unsur teks.

Hubungan antara Teks-Tekstur-Kohesi

Apakah tekstur tidak memiliki peranan dalam menentukan lengkap tidaknya suatu teks? Hubungannya satu arah. Jika suatu kalimat tidak memiliki tekstur yang lengkap, maka suatu teks itu tidak lengkap atau memang bukan teks. Jika suatu serangkaian kalimat yang kohesif maka tidak harus mengungkapkan teks yang lengkap. Contoh kalimat *saya kira, ya*. Kalimat itu tidak mengungkapkan suatu teks yang lengkap, alat kohesi *ya* memerlukan tafsiran. Karena itu diperlukan sesuatu yang lain untuk mendapatkan suatu teks, meski pendek seperti kalimat *apakah kamu diundang ke resepsi Kamal?* maka *saya kira, ya* dapat berungsi sebagai jawaban yang sesuai. Tetapi, misalkan kebetulan dijumpai secarik kertas bertuliskan *Bertahun-tahun yang lalu ada seorang anak laki-laki dan perempuan. Mereka tidak memiliki Ayah/Ibu. Mereka terpaksa bekerja untuk hidup mereka.* Kalimat tersebut kohesif, tetapi bukan teks yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa tekstur menjadi dasar kelengkapan suatu teks.³¹

Sebelum menguraikan pengertian tentang kohesi, ada baiknya disampaikan beberapa penggunaan istilah kohesi agar tidak terjadi salah pengertian dalam penggunaan dan pemahamannya. Beberapa pakar menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut kohesi. Hoey menyebut dengan *signalled relation*, sedangkan Widdowson, Halliday dan Hasan, de Beaugrande dan Dressler menyebut dengan *kohesi*.

³¹ Ibid., 153

Selanjutnya, berikut ini akan disampaikan beberapa pandangan atau definisi mengenai kohesi yang disampaikan oleh beberapa ahli. Kohesi, menurut Halliday dan Hasan³² merupakan seperangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Ahli lain berpendapat bahwa kohesi merupakan perekat yang melekatkan bagian-bagian karangan. Sebuah karangan dikatakan kohesif jika antarkalimat dan antarparagraf dalam karangan itu bertalian.

Menurut Gutwinski³³ kohesi ialah hubungan antar kalimat dan antar klausa dalam sebuah teks, baik dalam level gramatikal maupun dalam level leksikal. Sejalan dengan pendapat itu, menurut Nunan³⁴ kohesi—yang ia sebut dengan peranti pembentuk teks—ialah kata atau frasa yang memungkinkan penulis atau pembicara menyusun hubungan antarkalimat atau antarujiaran dan yang membantu mempertautkan kalimat-kalimat dalam sebuah teks. Halliday dan Hasan³⁵ menjelaskan secara lengkap jenis peranti kohesi yang terdapat dalam bahasa Inggris. Secara garis besar peranti kohesi itu meliputi lima macam. Peranti kohesi itu adalah (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi, (5) kohesi leksikal.

³² Ibid., 65

³³ Waldemar Gutwinski, *Cohesion in Literary Texts: A Study of Some Grammatical and Lexical Features of English Discourse*, (Mouton: The Hague, 1976), 26.

³⁴ David Nunan, *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. terjemahan Elly W. Silagen (Jakarta: Rebia Indah Prakasa, 1992), 21.

³⁵ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Cohesion in English*, (London: Longman, 1976)

Masing-masing peranti kohesi tersebut lebih lanjut dirinci lagi ke dalam subperanti kohesi yang lebih spesifik.

Peranti kohesi yang berupa referensi, substitusi, dan elipsis bersifat gramatikal, yakni bahwa bentuk-bentuk kohesi tersebut dinyatakan melalui tata bahasa. Kohesi bersifat leksikal jika bentuk-bentuk kohesi dinyatakan melalui kosakata. Sementara itu, konjungsi berada di garis batas antara keduanya (kohesi gramatikal dan kohesi leksikal).

Agak berbeda dengan pendapat Halliday dan Hasan, Cook³⁶ mengemukakan dua hubungan di dalam penggunaan bahasa, yaitu hubungan formal (pengacuan fakta-fakta di dalam bahasa) dan hubungan kontekstual (pengacuan pada fakta-fakta di luar bahasa). Hubungan formal antarkalimat dan antarklausa dikenal sebagai peranti kohesi. Lebih lanjut, Cook menjabarkan peranti kohesi tersebut menjadi (1) bentuk verba, (2) kesejajaran atau paralelisme, (3) ekspresi pengacuan yang dibedakan atas anafora dan katafora, (4) repetisi dan rantai leksikal, (5) substitusi, (6) elipsis, dan (7) konjungsi.

Apabila dibandingkan secara cermat pendapat Cook tersebut tampak banyak persamaan dengan pendapat Halliday dan Hasan. Perbedaan lebih pada penggunaan istilah, misalnya, dalam hal penggunaan istilah hubungan formal dan hubungan kontekstual. Hubungan formal pengertiannya dapat disejajarkan dengan hubungan endoforis sebagaimana yang dikemukakan Halliday dan Hasan; sedangkan hubungan kontekstual dapat disejajarkan dengan hubungan

³⁶ Guy Cook, *Discourse*, (Oxford: Oxford University Press, 1986), 15-21.

eksoforis yang bersifat situasional. Perbedaan antara kedua pendapat itu tampak pada pengklasifikasian jenis peranti kohesi. Cook memasukkan bentuk kata kerja dan kesejajaran sebagai bantuk kohesi tersendiri.

Pakar lain, McCarthy³⁷ mengemukakan pendapatnya tentang peranti kohesi. Menurutnya, peranti kohesi dapat dibedakan atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dibedakan atas (1) referensi atau pengacuan, (2) elipsis atau penyulihan, (3) dan konjungsi. Di sini tampak perbedaan dengan pendapat Halliday dan Hasan karena McCarthy memasukkan konjungsi dalam kategori kohesi gramatikal. Dia memasukkan konjungsi di dalam pembahasan mengenai sumbangan gramatikal pada ketekstualan, walaupun ia agak berbeda dengan pengacuan, elipsis, dan penyulihan. Sebuah konjungsi tidak memulai pencarian ke belakang atau ke depan atas acuannya, tetapi mengarahkan pada urutan tekstual dan menandai hubungan antarbagian dari sebuah wacana. Perbedaan kedua terletak pada pembagian konjungsi itu sendiri. McCarthy membagi konjungsi atas (a) elaborasi (aposisi dan klarifikasi), (b) ekstensi (penjumlahan atau adisi dan variasi), dan (c) penaikan, yang dibedakan lagi atas jangka waktu dan sebab akibat. Sementara itu, berkenaan dengan kohesi leksikal, ia mengacu pada pendapat Halliday dan Hasan yang membagi kohesi leksikal atas reiterasi dan kolokasi.

Meskipun tidak sepenuhnya menolak pendapat Halliday dan Hasan, McCarthy berpendapat bahwa pengklasifikasian itu masih bisa diperdebatkan. Dalam kaitan itu ia mempertanyakan dimilikinya nosi atas

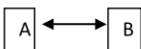
³⁷ Michael McCarthy, *Discourse Analysis for Language Teachers*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 35

makna kohesi leksikal atas kolokasi tersebut karena kolokasi hanyalah mengacu pada kemungkinan bahwa butir leksikal akan terjadi, dan bukan suatu hubungan semantik antarkata.

Dari uraian di atas tampak bahwa ada persamaan dan ada perbedaan antara teori ahli satu dengan lainnya. Meskipun demikian tidak ada perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan pada umumnya hanya menyangkut penggunaan istilah dan penjabaran lebih rinci dari butir pokok peranti kohesi yang ada. Berikut ini akan dipaparkan mengenai butir pokok peranti kohesi yang ada.

Pertalian Kohesif

Dalam kaitannya dengan tekstur, konsep pertalian penting untuk dibicarakan. Pertalian memiliki arti adanya hubungan, yakni keterkaitan antara dua pihak dan pihak-pihak itu tidak dapat disebut memiliki pertalian kecuali adanya hubungan.

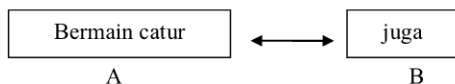


Jika teks adalah bangun ruang yang berkesinambungan dengan kesan yang saling berkaitan di dalamnya, maka bagian A dan bagian B terpisah satu sama lain. A merupakan bagian suatu pesan tertentu dan B merupakan pesan yang lain. Akan tetapi kedua bagian itu dihubungkan oleh penghubung (digambarkan dengan garis panah). Hubungan yang terjalin itu sifatnya semantis, yakni melalui makna tertentu. Hubungan makna itu yang menjadikan pesan-pesan itu padu dalam suatu teks.

Perhatikan contoh berikut :

a) Saya bermain catur. Istri saya juga.

Bermain catur merupakan bagian A dan *juga* merupakan bagian B. Kedua bagian itu memiliki hubungan semantis. Hubungan semacam itu disebut koklasifikasi. Koklasifikasi ini merupakan pengikat kedua bagian suatu pertalian. Keberadaan pertalian seperti itu sangat penting bagi tekstur.



Koklasifikasi

b) *Aku punya mobil mewah. Tak ada yang bisa menandinginya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat Kohesi

Hubungan semantis antara 2 bagian teks diwujudkan dengan seperangkat kata atau pola tertentu. Misalnya, hubungan koreferensi diwujudkan dengan alat-alat pengacu seperti kata ganti (dia, nya) atau kata ganti demonstratif/ isim isyarah (ini, itu). Koklasifikasi biasanya diwujudkan dengan substitusi atau elipsis. Jadi, kedua alat kohesif itu (koreferensi dan koklasifikasi) dapat mewujudkan kedua macam hubungan di mana pengacu jenis menandai koreferensi, sedangkan koklasifikasi ditandai dengan substitusi dan elipsis.

Salah satu bagian dari teks (bagian B) menuntut adanya penafsiran terhadap bagian yang lain. Artinya, penafsiran itu tidak mungkin sama dengan penafsiran pada bagian teks yang lain (bagian A). Perhatikan gambar berikut:

A	B	Jenis
Bermain catur	↔ juga	koklasifikasi
Mobil mewah	↔ nya	koreferensi

Penasiran tentang *juga* dan *nya* tidak dapat sama dengan penafsiran tentang *catur* dan *mobil*. Penafsiran pada kata-kata pada bagian A dapat dilakukan tanpa mengacu pada bagian lain dari teks itu. Beda halnya dengan kata *juga* dan *nya*. Kata-kata itu memerlukan sumber lain untuk diacu. Bagian B pada teks semacam ini oleh Halliday dan Hasan³⁸ disebut alat pengkode implisit (*implicit encoding device*). Dalam kaitannya ini, alat pengkode implisit berfungsi sebagai alat kohesif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu bagaimana caranya menemukan sumber acuan dari penasiran pada alat pengkode implisit itu. Berkaitan dengan ini merujuk pada sifat fungsionalitas bahasa serta hubungan yang timbul antara konteks dan struktur teks, maka setiap unit kebahasaan dalam teks memiliki 2 lingkungan, yaitu (1) lingkungan di luar bahasa—konteks yang berkaitan dengan seluruh teks, dan (2) lingkungan kebahasaan—konteks—yakni bahasa yang menyertai unit kebahasaan. Dengan demikian sumber penafsiran alat pengkode implisit dapat berwujud kontekstual atau kontekstual.

³⁸ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Asrudin Barori Tou (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992)

Jenis Kohesi

Referensi atau pengacuan, menurut pandangan tradisional adalah hubungan antara ungkapan-ungkapan dalam teks dan wujud dunia. Dalam pandangan ini, istilah referensi dipakai bersama-sama dengan makna untuk membicarakan arti leksikal. Dalam pengertian itu, Lyons menyarankan agar istilah referensi diganti dengan denotasi³⁹. Lebih lanjut dijelaskan oleh Brown dan Yule bahwa dengan berdasarkan pada pandangan di atas, istilah referensi dapat dikeluarkan dari pembicaraan tentang arti leksikal dan diperuntukkan bagi fungsi yang digunakan penutur (dalam hal ini penulis) untuk menunjukkan wujud yang ditulisnya melalui ungkapan bahasa.

Halliday dan Hasan membedakan pengacuan atas pengacuan personal dan pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif. Pengacuan personal dikemukakan melalui pronominal dan determinator, pengacuan demonstratif dikemukakan melalui determinator dan adverbial; dan pengacuan komparatif dikemukakan melalui adjektif dan adverbial. Selain pembagian di atas, pengacuan dapat dibedakan atas pengacuan endoforis (pengacuan yang bersifat tekstual, acuan terdapat di dalam teks) dan pengacuan eksoforis (pengacuan yang bersifat situasional, acuan berada di luar teks). Pengacuan endoforis—berdasarkan distribusinya—dibedakan atas pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis.⁴⁰

³⁹ Baca Gillian Brown dan Yule, George, *Discourse Analysis* (Cambridge: CUP, 1993), 203.

⁴⁰ M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Cohesion in English* (London: Longman, 1976), 33-39.

Penyulihan atau substitusi ialah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Penyulihan dan elipsis dapat dibedakan atas penyulihan/elipsis nominal, verbal, dan klausal.

Konjungsi berbeda dengan pengacuan, penyulihan, dan elipsis. Konjungsi bukanlah peranti untuk mengingatkan pembaca atas maujud, tindakan atau keadaan yang telah dinyatakan. Dengan kata lain, konjungsi bukan apa yang disebut linguist sebagai hubungan anaforis. Meskipun demikian, konjungsi merupakan sebuah peranti kohesi sebab ia menandai hubungan-hubungan yang hanya dapat dipahami secara penuh melalui pengacuan pada bagian-bagian lain dari teks. Menurut Halliday dan Hasan⁴¹, konjungsi dapat dibedakan atas empat macam: kewaktuan, penyebab, penjumlahan, dan perlawanan.

Jenis peranti kohesi terakhir adalah kohesi leksikal. Kohesi leksikal terjadi bila dua kata atau dua unsur di dalam suatu teks dihubungkan melalui kriteria semantik. Kohesi leksikal dapat dibedakan atas reiterasi (repetisi, sinonim, superordinat, dan kata umum) dan kolokasi.

Headline Media online

Pada hakikatnya headline merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya. Karena berita yang harus disajikan

⁴¹ Ibid., 238-239

4. *Subordinated Headline*, untuk berita yang dianggap tidak penting. Kehadirannya kadang-kadang dibutuhkan untuk menutup tempat kosong pada halaman yang bersangkutan. Kosong dalam arti sisa tempat pada halaman yang memuat berita-berita lain yang dianggap kurang penting sampai dengan yang terpenting.

Didasarkan pada keserasian baris (*deck*), dikenal enam bentuk headline, yaitu:

1. *crossline headline*, yaitu headline yang terdiri atas satu *deck*.
2. *pyramid headline*, yaitu headline yang lebih dari satu *deck* dan disusun secara piramida.
3. *inverted pyramide headline*, yaitu headline yang terdiri atas beberapa *deck* dan disusun sedemikian rupa membentuk piramida terbalik.
4. *flush left headline*, yaitu headline yang terdiri atas beberapa *deck* dan disusun dengan tepi sebelah kiri rata.
5. *flush right headline*, yaitu headline yang terdiri atas beberapa *deck* dan disusun dengan tepi sebelah kanan rata.
6. *hanging idention headline*, yaitu headline yang terdiri atas tiga *deck* atau lebih dimana *deck* pertama merupakan *deck* terpanjang dan *deck* berikutnya sama panjang namun lebih pendek dari *deck* pertama serta disusun seolah-olah menggantung pada *deck* pertama.

Dari segi tipografinya, terdapat tujuh macam headline. Ketujuh macam itu adalah:

1. *red in headline* atau juga disebut *astonisher headline*, yaitu headline yang diberi garis bawah.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka media online Al Ahram dan Al Hayat adalah jenis media online dengan edisi cetak dan edisi online sekaligus. Artinya, pembaca dapat mengakses berita lewat media online cetak maupun melalui internet. Jenis ini adalah jenis yang pertama.

Berikut ini berturut-turut adalah tampilan muka media online Al Ahram dan Al Hayat versi pdf dan Al Hayat versi cetak dan online.⁴²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴² Berbeda dengan beberapa koran online yang menyediakan korannya untuk diunduh dalam bentuk pdf, koran Al Ahram hanya dapat diunduh dalam format html saja, sedangkan Al Hayat bisa diperoleh dalam versi pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



الحياة



العدد 4727 - تاريخ النشر: 14/02/2011 - الصفحة: 1

مليون وثمانمائة مليون في العمارة القتالية
الأمم المتحدة يتهم استخبارات باكستان
بتأمين الحماية لابن لادن والظواهرى

الأمم المتحدة يتهم استخبارات باكستان بتأمين الحماية لابن لادن والظواهرى. في تقرير جديد، قالت الأمم المتحدة إن الحكومة الباكستانية قد قدمت معلومات مضللة عن مكان وجود ابن لادن والظواهرى، مما أعاقت عملية التوقيف.

اليمن: الإعدام الخبير متفجرات من القاعدة وتجدد القتال بين الجيش والمسلحين في أبين



القتال يتجدد بين الجيش والمسلحين في أبين

القتال يتجدد بين الجيش والمسلحين في أبين. في أبين، شهدت المنطقة تواجدهم في أبنين، مما أثار غضب الحكومة اليمنية. كما تم الإبلاغ عن عمليات إعدام خبير متفجرات من القاعدة.

إيران تعتبر المالكي 'الخيار الأفضل للعراق'

وكتلة علوي تعلن دعم خصمه عادل عبد المهدي



المالكي ينادي بالحوار بين الطوائف العراقية

إيران تعتبر المالكي 'الخيار الأفضل للعراق'. في حديثه مع وسائل الإعلام، أكد المالكي على ضرورة الحوار بين الطوائف العراقية لتحقيق الاستقرار في البلاد.

لبنان: القذافي المدعومة - السورية

تتعرض أجواء تنازلي بجهود التهدئة

لبنان: القذافي المدعومة - السورية. تتعرض أجواء تنازلي بجهود التهدئة في المنطقة. هناك مخاوف من تصعيد التوترات بين الجانبين.

تصاعد المواجهة بين النقلابات وساركوزي

تصاعد المواجهة بين النقلابات وساركوزي. في فرنسا، تشهد المواجهة تصاعد المواجهة بين النقلابات وساركوزي. هناك توترات سياسية كبيرة في البلاد.



الاحتجاجات في باريس

الأسد: نعمل مع الأصدقاء والأعداء

لاستقرار المنطقة ووضع حد للتوترات

الأسد: نعمل مع الأصدقاء والأعداء لاستقرار المنطقة ووضع حد للتوترات. الرئيس السوري الأسد أكد على التزامه بالعمل مع جميع الأطراف لتحقيق الاستقرار في المنطقة.

'الملكية الفكرية' تقضم ظهر 'طاش'

'الملكية الفكرية' تقضم ظهر 'طاش'. في مصر، تقضم 'الملكية الفكرية' ظهر 'طاش'. هناك جدل واسع حول الملكية الفكرية في المجال الثقافي.

digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id

تقرير الجرحى، رباط بين حزب الله وصيدات تبريد في الهيرة الشمالية

البحث عن الموقع بالتكبير
 تسجيل
 براسمك
 اسمك
 كلمة السر
 كلمة السر

الأخبار و شخصيات

- جرحى زكريا و زكريا
 طه اليربي
 داتو (فرقة)
- الفريق
 جواد العبدون
- الفريق
 جواد العبدون
- الفريق
 جواد العبدون
- الفريق
 جواد العبدون



خالد بن سلطان يراسي الامتحن الـ 17 للمنظمة العامة
 المناقصات العربية
 براسم - الحجاز
 الـ 17 من 17

رأس ستاد عبد الله بن سلطان والفرسان والفتاح اعلم مشعلون الصغرة
 رأس ستاد عبد الله بن سلطان بن عبدالعزيز رأس الامتحن الـ 17 للمنظمة
 العامة للمنظمة العامة للمنظمة العامة للمنظمة العامة للمنظمة
 العامة للمنظمة العامة للمنظمة العامة للمنظمة العامة للمنظمة
 العامة للمنظمة العامة للمنظمة العامة للمنظمة العامة للمنظمة

الصحافة الرئيسية

- الأخبار
- الأخبار العربية
- الجنوبية
- الأصحية
- راي وكلام
- قضايا و تحقيقات
- بريد القراء
- أدب وثقافة
- التاريخ
- مؤلفات
- تعليم و تثقيف
- مكتبة الكترونية
- مكتبات
- خدمات
- سياحة
- بيئة
- صحة و طب
- مجاناً
- مجاناً

الأكثر قراءة

الرجوع للمجلس العربي عامر الحناوي
 حوض ارباب...
 حوض ارباب...
 حوض ارباب...
 حوض ارباب...

بالاشتراك PDF بالاشتراك
 PDF by subscription

كار كارت

حالة الطقس

الطقس

الطقس

الطقس

الطقس

اخبار ومجلات مختارة

- البريد الإلكتروني
- البريد الإلكتروني
- البريد الإلكتروني
- البريد الإلكتروني
- البريد الإلكتروني

اسواق ومعلومات

www.mosab.com

اسواق ومعلومات

حول المدينة

حول المدينة (2010-20)
 حول المدينة (2010-20)
 حول المدينة (2010-20)
 حول المدينة (2010-20)

مواضيع مميزة

- سيرة المبكر
- سيرة المبكر
- سيرة المبكر
- سيرة المبكر
- سيرة المبكر

Berdasarkan pada gambar tersebut terlihat adanya perbedaan antara media online berbasis online dengan media online berbasis cetak. Perbedaan itu tampak pada tata letak dan formasi headlinenya. Hal itu sangat lumrah mengingat dua hal. Pertama, bagi media online cetak terdapat keterbatasan ruang sehingga memuat sedikit informasi yang ditampilkan. Sebaliknya, bagi media online, dengan keluasan ruang hal itu menyebabkan banyak informasi bahkan iklan yang terpajang. Kedua, adanya perbedaan jenis dan bentuk headline.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TEKS WACANA MEDIA ONLINE ARAB

Berikut ini disajikan teks wacana media online berbahasa Arab, yakni berita utama atau *headline* dari media online online Al Ahram dan Al Hayat, didukung dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dalam bahasa Indonesia diperlukan untuk melihat sejauh mana kohesifitas yang terjadi dalam bahasa sumber (Arab) dengan membandingkannya ke dalam bahasa sasaran (Indonesia).

A. Media online Al Ahram

جيتس يعترف بصعوبة العمليات في أفغانستان

كابول- واشنطن- وكالات الانباء:

اعترف وزير الدفاع الأمريكي روبرت جيتس بصعوبة هجوم القوات الدولية

في أفغانستان علي حركة طالبان, إلا أنه شدد علي إحراز تقدم برغم

. الخسائر الكبيرة في الأرواح

ونقل راديو سوا الأمريكي امس عن جيتس قوله أعتقد أن هناك تسرعا في

إصدار الأحكام حول الوضع والمهم أننا نحرز تقدما, ولكن بوتيرة أبطأ من

المتوقع. وحول تصريحات الجنرال الأمريكي ستانلي ماكريستال القائد

الأعلي لقوات حلف شمال الأطلنطي (الناتو) في أفغانستان بخصوص بطء

تقدم العمليات بسبب الصعوبات علي الأرض، أكد جيتس أن ماكريستال عبر في رسالته إلي وزراء الناتو عن ثقته في قدرته علي إثبات أنه لا يطبق فقط الاستراتيجية المناسبة بل أيضا يحرز تقدما ملموسا بحلول ديسمبر المقبل. وأوضح جيتس أن الرئيس الأمريكي باراك اوباما قال إننا سننتظر حتى ديسمبر قبل تقييم النتائج، وأشار وزير الدفاع الأمريكي إلي أن الجيش الأفغاني يفترض أن يكون مستعدا لتولي مسؤولياته في المجال الأمني في بعض المناطق اعتبارا من يوليو 2001 موعد بدء انسحاب القوات الأمريكية من أفغانستان.

وعلي صعيد العمليات العسكرية، اعلن الناتو- في بيان له- ان 6 من

جنودهم قتلوا، من ضمنهم استراليا ان ثلاثة من جنودها وأمريكا واحد

قتلوا في حادث تحطم طائرة هليكوبتر عسكرية بجنوب افغانستان، ونفي قائد القوات المسلحة المارشال أنجوس هيوستون ووزير الدفاع الاسترالي جون فوكنر ان تكون قوات معادية هي التي اسقطت الطائرة- في إشارة ضمنية لحركة طالبان. كما قتل جنديان آخران أحدهما بريطاني وآخر لم تعلن عن جنسيته إثر انفجار بإقليم هلمند جنوب البلاد، وبذلك يرتفع قتلي القوات البريطانية الي 300 قتيل منذ بداية الحرب في افغانستان بحسب ما اعلنه مسئولو وزارة الدفاع البريطانية

وفي غضون ذلك، كشفت صحيفة تايمز البريطانية ستنادا علي احصاءات حكومية ان الحرب في العراق وافغانستان كلفت دافعي الضرائب البريطانيين 43,02 مليار جنيه استرليني في الفترة من ابريل 2001 إلى مارس 2010، منها 42,9 مليار جنيه في الحرب علي العراق بينما بلغت نفقات الحرب في افغانستان 11.1 مليار استرليني. وقال مالكوم شالمرز المحلل العسكري بالمعهد الملكي للخدمات المتحدة إن 30% من ميزانية الدفاع البريطانية مكرسة للعمليات في افغانستان. وقالت الصحيفة ان هذه الارقام لا تشمل مرتبات الجنود، ولا تكاليف الرعاية طويلة الاجل للمصابين بإصابات خطيرة، و من المتوقع ان تتزايد تكاليف الحرب حيث لانزال حوالي 10 آلاف جندي ينتشرون في أفغانستان.

ومن ناحية أخرى، أبدت الولايات المتحدة الأمريكية تقديرها لظروف باكستان التي تمنعها من شن عملية عسكرية جديدة في شمال وزيرستان التي تعتبر المعقل الأخير لقادة حركة طالبان في ضوء ماتعانيه إسلام اباد من نقص شديد في الموارد، وقال المبعوث الامريكي الخاص لافغانستان وباكستان ريتشارد هولبروك أن إسلام اباد ستقرر بنفسها متى تبدأ هذه العملية، واستبعد هولبروك- في مقابلة اجرتها معه قناة جيونوز التلفزيونية في باكستان- أي احتمال لدخول القوات الامريكية للاراضي الباكستانية عبر الحدود الافغانية المشتركة معها.

B. Terjemahan Teks Media online Al Ahram

Afghanistan- Gates Mengakui Sulitnya Operasi di Kabul.

Kabul-Washington-Kantor Berita.

Menteri Pertahanan Amerika, Robert Gates mengakui sulitnya agresi tentara multinasional di Afghanistan terhadap Taliban. Namun demikian ia menekankan bahwa ada kemajuan walaupun mengalami kerugian korban jiwa.

Radio Sawa Amerika menyatakan tentang pernyataan Gates, saya yakin terlalu dini untuk menilai tentang situasi saat ini. Yang penting kita mengalami kemajuan walaupun beberapa hal tersendat. Seputar pernyataan Jendral Stanley McChrystal, komandan utama pasukan NATO di Afghanistan tentang lambatnya operasi karena medan yang sulit.

Gates menyatakan bahwa McChrystal dalam suratnya kepada menteri-menteri NATO, ia sangat optimis dengan kemampuannya untuk menerapkan strategi yang pas, bahkan ia akan mampu mencapai kemajuan yang sangat berarti pada Desember mendatang.

Gates menegaskan bahwa presiden Amerika Barak Obama mengatakan “kita akan menunggu hingga Desember.” Menteri pertahanan tersebut juga menegaskan bahwa tentara Afghanistan harus siap untuk menerima tanggung jawab dalam menjaga keamanan di beberapa terhitung mulai Juli 2001, waktu dimulainya penarikan mundur tentara Amerika dari Afghanistan.

Mengenai operasi militer, NATO menyatakan bahwa 6 tentaranya tewas, begitu juga dengan Australia 3 tewas dan Amerika 1 orang tewas. Mereka tewas karena helikopter yang meledak di selatan Afghanistan.

C. Media online Al Hayat

واشنطن: قمة أوباما والملك عبدالله ستتناول الأمن الإقليمي وعملية السلام

واشنطن - جويس كرم

أعلن البيت الأبيض أمس أن الرئيس الأميركي باراك أوباما سيستقبل خادم الحرمين الشريفين الملك عبدالله بن عبد العزيز الثلاثاء المقبل في 29 الشهر الجاري، في قمة رئاسية تناول أمن المنطقة وعملية السلام والقضايا الاقليمية والدولية.

وأكد الناطق باسم البيت الأبيض روبرت غيبس في بيان رسمي أن الرئيس أوباما «يتطلع قدماً إلى البحث مع الملك عبدالله في تعزيز العلاقات الثنائية بين الولايات المتحدة والسعودية والتطرق الى قضايا عدة موضع قلق مشترك، بينها أمن الخليج». «وعملية السلام ومسائل عالمية واقليمية أخرى».

ويصل خادم الحرمين الشريفين الى واشنطن بعد مشاركته في أعمال قمة مجموعة العشرين الاقتصادية في تورونتو في 26 و 27 الشهر الجاري. وسيكون اللقاء الأول للزعيمين في البيت الأبيض منذ تولي أوباما الرئاسة في 2008، علماً أنهما التقيا على هامش قمة العشرين في لندن في نيسان (أبريل) الفائت ولاحقاً في السعودية خلال استضافة الملك عبدالله لأوباما في مزرعته في الجنادرية قبل عام.

وأكد مسؤول في البيت الأبيض لـ «الحياة» أن العلاقة السعودية الأميركية «ثابتة وقوية» وأن القمة ستتطرق الى تعزيز «التعاون - في شأن قضايا دولية يبنيا الاقتصاد العالمي والأمن الإقليمي»، وأشار المسؤول الى «تقدير أوباما البالغ للقيادة السعودية في الدفع نحو السلام وعبر المبادرة العربية للسلام» التي أطلقها خادم الحرمين الشريفين في عام 2002 والتي تنص على مبدأ انسحاب اسرائيل من جميع الأراضي المحتلة في 1967 في مقابل السلام

D. Terjemahan Teks Media online Al Hayat

Washington: Pertemuan Obama dan Raja Abdullah Akan Membahas Keamanan Teritorial dan Proses Perdamaian.

Washington, Joyce Karam

Gedung putih mengumumkan bahwa Presiden Amerika Serikat Barrack Obama akan menerima kunjungan Pelayanan Dua Tanah Suci, Raja Abdullah bin Abdul Aziz, pada Selasa mendatang (29/06), dalam pertemuan tingkat kepala negara untuk membahas keamanan teritorial, proses perdamaian, dan urusan-urusan wilayah serta perkembangan isu global.

Melalui juru bicara, Robert Gibss, Gedung Putih dalam pernyataan resminya menegaskan, bahwa Presiden Obama bersama Raja Abdullah akan membahas hubungan bilateral dua negara AS dan Saudi, serta beberapa permasalahan yang menjadi perhatian besar kedua belah pihak kini, termasuk keamanan Teluk dan proses perdamaian, serta isu-isu global lainnya.

Pelayan Dua Tanah Suci tiba di Washington setelah mengikuti rangkaian konferensi ekonomi G-20 di Toronto pada tanggal 26-27 bulan ini. Pertemuan tingkat tinggi dua kepala negara ini adalah yang pertama sejak Obama menjabat Presiden AS pada tahun 2008 lalu, meskipun keduanya sudah pernah bertemu sebelumnya, yaitu pada konferensi G-20 di London April lalu, kemudian pada acara ramah tamah di Saudi Arabia tahun lalu, di mana saat itu Raja Abdullah menyambut Obama di ranch pribadi miliknya.

Menurut seorang sumber resmi Gedung Putih dalam penegasannya untuk Al-Hayah, hubungan antara Saudi dan Amerika sangat “kokoh dan kuat”, dan pertemuan ini akan membuka jalan “kerjasama dalam urusan global, terutama dalam perekonomian dan keamanan teritorial”. Sumber resmi ini juga menyampaikan “penghargaan Obama atas usaha usaha Saudi selama ini dalam mengawal perdamaian dan memulai usaha perdamaian di tanah Arab” yang telah dilakukan Pelayan Dua Tanah Suci pada 2002 lalu, dengan mengacu pada penarikan diri Israel dari seluruh Tanah Jajahan pada 1967 sebagai penerimaan atas perdamaian.

Daftar Kohesi

Data temuan pada teks media online Al Ahram disajikan sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Temuan Kohesi Media online Al Ahram

K	Peranti	Arti	Jenis
1	إلا أن	Namun	Pertentangan/ Konesif
	هـ	-nya (Gates)	Anafora (Persona)
	برغم	Walaupun	Alahan
2	حيثيس	Gates	Reiterasi penuh
	قوله	-nya	Anafora (Persona)
	أن	Bahwa	Tegasan
	هناك	Di sana (Afganistan)	Anafora (demonstarif)
	تقدم	Kemajuan	Reiterasi bentuk lain
	ولكن	Namun	Pertentangan/Konesif
3	أفغانستان	Afganistan	Repetisi
	حيثيس	Gates	Reiterasi penuh
	ماكريستال	McCrystal -nya	Reiterasi penuh Anafora (Persona)
	رسالته	(McCrystal) NATO	Reiterasi penuh
	الناو	-nya	Anafora (Persona)
	ثقتيه		
	بل	Bahkan	Tegasan/Penguatan

4	جيتس	Gates	Reiterasi penuh
	أن	Bahwa (Obama)	Tegasan
	قال	berkata	Elipsis
	نا	Kami	Anafora (Persona)
	حتي	(pemerintah)	
	وزير الدفاع	Hingga Menteri	Urutan waktu
5	الأمريكي	Pertahanan	Reiterasi/sinonimi
	إلي أن	Bahwa	Tegasan
	مستولياته	-nya (Gates)	Anafora (Persona)
	اعتبارا	Mulai	Urutan waktu
	جنوده	-nya (NATO)	Anafora (Persona)
	قتلوا	Mereka (NATO)	Elipsis
5	جنودها	-nya (Australia)	Anafora (Persona)
	وأمرىكيا	(tentara)	Substitusi
	واحد	Amerika satu	
	قتلوا	Mereka (terbunuh)	Elipsis
	بذلك	Oleh sebab itu	Hasil (sebab-akibat)

2	<p>أمن الخليج وعملية السلام مسائل عالمية اقليمية أخرى</p>	<p>Keamanan Teluk Proses perdamaian Isu-isu global Isu-isu regional</p>	<p>Reiterasi bentuk lain Reiterasi penuh Reiterasi bentuk lain Reiterasi bentuk lain</p>
3	<p>خادم الحرمين الشريفين هـ اللقاء هما لاحقاً خلال</p>	<p>Pelayan dua tanah suci -nya (Pelayan suci) Pertemuan Keduanya Baru-baru ini Ketika</p>	<p>Sinonimi Anafora Eksofora Anafora Urutan waktu Urutan waktu</p>
4	<p>أن القمة - المسؤول - بينها أطلقها</p>	<p>Bahwa Takrif Takrif Di antaranya -nya</p>	<p>Tegasan Anafora Anafora Contohan Anafora</p>

BAB V

KOHESIFITAS TEKSTUAL DAN RAGAMNYA

Setelah mendapatkan daftar kohesi pada media online sebagaimana tersampaikan pada bab sebelumnya, dalam bab ini akan dipaparkan kohesifitas tekstual media online berbahasa Arab dan penjelasan tentang ragam atau jenis yang digunakan pada media tersebut.

Pemakaian Peranti Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang merupakan hubungan antarunsur dalam wacana meliputi referensi, elipsis, substitusi, konjungtif. Berikut ini adalah uraian tentang pemakaian setiap alat kohesi gramatikal pada berita utama atau *headline* media cetak berbahasa Arab.

Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan kata dengan benda. Kata *buku* misalnya mempunyai referensi sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca. Lyons (1979:404) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa. Menurut Lyons (1979), ketika membicarakan

referensi tanpa memperhatikan si penutur, tidaklah benar. Si penuturlah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya.

Referensi merupakan hubungan antara referen dan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain, referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya, benda yang disebut *kursi* adalah referen dari kata *kursi*.

Dalam suatu wacana kita temukan adanya berbagai acuan, seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Pengacuan tersebut sering kali diulang untuk memperjelas makna. Agar wacana itu kohesif dan koheren, pengacuannya harus jelas. Referensi dapat ditinjau dari segi maujud menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1979: 31; 1989: 76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam, atau kegiatan. Referensi endoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di dalam teks (bahasa), teks yang biasanya diwujudkan oleh pronomina, baik pronomina persona, demonstratif, maupun komparatif. Referensi endoforis ini yang pengacuannya terdapat di dalam teks ditinjau dari arah acuannya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

A. Referensi Anaforis pada Berita Utama

Persyaratan bagi suatu konstituen yang dapat disebut anafora atau katafora adalah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama) dengan konstituen yang diacunya. Salah satu akibat

utama pasukan NATO di Afghanistan tentang lambatnya operasi karena medan yang sulit.”

(2) رسالته pada kalimat

أكد جيتس أن ماكريستال عبر في رسالته إلى وزراء الناتو عن ثقته في قدرته
علي إثبات أنه لا يطبق فقط الاستراتيجية المناسبة

“Gates menyatakan bahwa McChrystal dalam suratnya kepada menteri-menteri NATO, ia sangat optimis dengan kemampuannya untuk menerapkan strategi yang pas, bahkan ia akan mampu mencapai kemajuan yang sangat berarti pada Desember mendatang.”

Pada beberapa contoh di atas, kata ganti *hu* mengacu pada konstituen yang terdapat pada bagian sebelumnya, atau bersifat anaforis. Kata *hu* pada contoh (1) mengacu pada Gates yang berada sebelumnya. Sementara itu, *hi* pada *risalatihi* dalam contoh (2) mengacu pada McChrystal, yakni surat yang ditulis oleh McChrystal yang ditujukan kepada NATO.

Pemanfaatan referensi dalam suatu wacana sangat mendukung terciptanya kondisi wacana yang kohesif dan koheren dengan referensi, khususnya yang berupa pronomina persona, pemakaian kata yang berulang-ulang dapat dihindari sehingga wacana itu pun menjadi lebih apik.

2. Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata deiktis yang dipakai untuk menunjukkan (mengganti) nomina. Dilihat dari segi bentuknya, pronominal demonstratif dibedakan

antara (1) pronominal *sekian*, (3) pronomina demonstratif gabungan seperti *di sini*, *di situ*, *di sana*, *di sana sini*, dan (4) pronominal demonstratif reduplikasi, seperti *begitu-begitu* (Kridalaksana, et el., 1985). Lyon (1979) menjelaskan bahwa dalam pronominal demonstratif, seperti dalam pronomina persona terdapat komponen ketentuannya, yaitu *yang ini* dan *yang itu*. Selain itu, dalam pronomina demonstratif terdapat juga komponen berjarak dan tidak berjarak dalam hal demonstratif, baik menunjuk sesuatu yang dekat maupun yang jauh.

Pronomina demonstratif merupakan kata-kata yang menunjukkan pada suatu benda. Kata-kata itu bersifat deiktis, yakni menunjuk pada hal umum, tempat, atau ihwal. Dalam pemakaiannya, pronomina demonstratif *haza*, *dalika*, *hazihi*, diletakkan sesudah nomina yang diwatasinya. Berikut ini adalah contoh

digilib.uinsby.ac.id pemakaian dalam wacana berita utama digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) هذه pada kalimat

أن اسلام اباد ستقرر بنفسها متى تبدأ هذه العملية,

“...bahwa Islamabad akan menentukan sendiri kapan akan dimulainya operasi tersebut.”

(2) هناك pada kalimat

أن هناك تسرعاً في إصدار الأحكام حول الوضع والمهم أننا نحرز

تقدماً

“Radio Sawa Amerika menyatakan tentang pernyataan Gates, saya yakin terlalu dini untuk menilai tentang situasi (*di sana*) saat ini.”

Pada contoh (1), di atas kata *hazihi* mengacu pada operasi عسكرية جديدة “operasi militer baru” yang terdapat pada kalimat sebelumnya, yaitu

أبدت الولايات المتحدة الأمريكية تقديرها لظروف باكستان التي تمنعها من شن عملية عسكرية جديدة في شمال وزيرستان التي تعتبر المعقل الأخير لقادة حركة طالبان في ضوء ماتعانيه إسلام اباد من نقص شديد في الموارد, وقال المبعوث الامريكى الخاص لافغانستان وباكستان ريتشارد هولبروك أن اسلام اباد ستقرر بنفسها متى تبدأ هذه العملية,

“Amerika menghormati keputusan Pakistan yang tidak melakukan *operasi militer* di Utara Wazirstan yang merupakan tempat persembunyian terakhir para pemimpin gerakan Taliban yang disebabkan minimnya sumber dana. Utusan khusus Amerika untuk Afghanistan dan Pakistan Richard Hulbruk bahwa Islamabad akan menentukan sendiri kapan akan dimulainya operasi tersebut.”

Pada contoh (2) kata *hunaka* mengacu pada في أفغانستان “di Afganistan”. Kata Afganistan disebutkan terlebih dahulu dalam teks, yakni terdapat pada kalimat sebelumnya.

اعترف وزير الدفاع الأمريكي روبرت جيتس بصعوبة هجوم القوات الدولية في أفغانستان علي حركة طالبان, ونقل راديو سوا الأمريكي امس عن جيتس قوله أعتقد أن هناك

“Menteri Pertahanan Amerika, Robert Gates mengakui sulitnya agresi tentara multinasional di

menempel pada akar kata verba itu. Dalam kata kerja *قال* yang terdapat contoh (1), subjek yang dilesapkan adalah Barak Obama yang berada sebelumnya. Lengkapnya kalimat tersebut sebagai berikut.

أن الرئيس الأمريكي باراك اوباما قال إننا سننتظر حتي ديسمبر قبل
تقييم النتائج

“Gates menegaskan bahwa presiden Amerika Barak Obama *mengatakan*, kita akan menunggu hingga Desember.”

2. -uw pada kata قتلوا

اعلن الناتو- في بيان له- ان 6 من جنوده قتلوا امس

“Mengenai operasi militer, NATO menyatakan bahwa 6 tentara mereka (terbunuh) tewas,”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada contoh (2), terjadi pelepasan subjek yaitu mereka (laki-laki). Berbeda halnya dengan kata kerja pada contoh (1) yang berbentuk aktif, kata kerja pada contoh (2) berbentuk pasif. Subjek pada verba ini adalah jamak. Dalam kata kerja *قتلوا* yang terdapat contoh (2), subjek yang dilesapkan adalah para tentara NATO yang berjumlah 6 orang itu. Hal itu bisa dilihat dari pernyataan pada kata sebelumnya sebagaimana tampak dalam kalimat selengkapnya berikut.

اعلن الناتو- في بيان له- ان 6 من جنوده قتلوا امس

Substitusi

Yang dimaksud substitusi adalah penyulihan suatu ansur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau

klausa (Halliday dan Hassan, 1979:88; Quirk, 1985:863). Substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yakni hubungan tersebut ada pada level tata bahasa dan kosa kata; dengan alat penyuluhnya berupa kata, frase dan klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Hal tersebut berbeda dari referensi yang merupakan hubungan semantik. Substitusi mempunyai referensi setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Secara umum, Penggantian itu dapat berupa kata ganti orang, tempat, dan sesuatu hal.

Kata ganti orang merupakan kata yang dapat menggantikan nama orang atau beberapa orang. Penggunaan peranti kohesi yang berupa kata ganti pada dasarnya sama dengan pengulangan (repetisi) dengan bentuk berbeda (periksa ulangan dengan penggantian).

Kata ganti tempat adalah kata yang dapat menggantikan kata yang menunjuk pada tempat tertentu. Berdasarkan jarak antara pembicara dan pendengar kata ganti tempat sering digunakan kata sini dan sana. Kata yang digunakan untuk mengacu pada tempat pada umumnya dapat digunakan sebagai kata ganti tempat.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, untuk mempersingkat sesuatu ujaran yang panjang yang digunakan lagi, dapat dilakukan dengan menggunakan kata ganti hal. Sesuatu yang diuraikan dengan panjang lebar dapat digantikan dengan sebuah atau beberapa buah kata, tanpa mengurangi arti.

Dengan demikian, substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungannya antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa (Halliday dan

Hasan, 1979: 88). Berikut adalah contoh pemakaian akan hal tersebut dalam data berita utama media online berbahasa Arab.

1. وأمريكا واحدا pada kalimat

اعلن الناتو- في بيان له- ان 6 من جنوده قتلوا امس, واعلنت استراليا

ان ثلاثة من جنودها وأمريكا واحدا

“NATO menyatakan bahwa 6 tentaranya tewas, begitu juga dengan Australia 3 tewas dan Amerika 1 orang tewas kemarin.”

Pada contoh (1) terjadi proses substitusi, yaitu frasa قتلوا امس pada kalimat pertama disubstitusi dengan frasa وأمريكا واحدا pada kalimat kedua. Dalam wacana ini yang dimaksud dengan وأمريكا واحدا adalah:

a) واعلنت استراليا ان ثلاثة من جنودها قتلوا امس
“...begitu juga dengan Australia (menyatakan bahwa) 3 (tentaranya) tewas kemarin,”

b) واعلنت وأمريكا ان واحدا من جنودها قتلوا امس
“...begitu pula dengan Amerika (menyatakan bahwa) 1 (tentaranya) tewas kemarin.”

Relasi Konjungtif

Dalam membentuk wacana, khususnya teks tulis, diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar berpindah ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat.

Konjungsi dalam tata bahasa tradisional termasuk salah satu jenis kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat (periksa Keraf, 1984). Namun, dalam kenyataannya pemakaian sehari-hari, konjungsi juga digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan dua atau lebih proposisi/ide yang tertuang dalam beberapa kalimat. Dalam pengembangan tata bahasa transformasi dalam bahasa Indonesia seperti yang dilakukan oleh Samsuri (1984), konjungsi digunakan sebagai sarana transformasi rapatan. Khusus konjungsi antarkalimat digunakan sebagai sarana transformasi lanjut.

Konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Bagian-bagian ujaran yang dihubungkan oleh konjungsi ada yang setara dan ada yang taksetara.

Konjungsi relatif adalah hubungan dua unsur bahasa, baik antarklausa, antarkalimat, atau antarparagraf dengan menggunakan peranti penghubung (Halliday dan Hasan 1979: 226). Relasi konjungtif terdiri dari konjungsi aditif, adversatif, alternatif, limitatif, privatif, referensi, temporal, kausal, final, kondisional, konsesif, komparatif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan ikusif (Halliday dan Hasan 1989: 242-243). Namun demikian, tidak semua jenis relasi konjungtif tersebut ditemukan dalam data.

Berikut ini adalah macam-macam hubungan konjungsi yang ditemukan dalam data pada berita utama media online berbahasa Arab beserta penjelasannya.

1. Aditif

Yang dimaksud dengan hubungan aditif adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Konjungsi *wa*, *summa* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dalam konteks yang menunjukkan konjungsi tersebut, klausa kedua merupakan urutan waktu dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama.

Hubungan penambahan pada dua unsur bahasa yang menggambarkan pemakaian konjungsi aditif pada umumnya ditandai dengan *wa*, *summa*. Konjungsi aditif menghubungkan dua unsur bahasa yang memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, konjungsi aditif termasuk konjungsi koordinatif. Agar dapat dipahami, hal ini dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) *wa* pada kalimat

اعلن الناتو- في بيان له- ان 6 من جنوده قتلوا امس, واعلنت استراليا

ان ثلاثة من جنودها وأمريكا واحدا

“NATO menyatakan bahwa 6 tentaranya tewas, begitu juga dengan Australia 3 tewas dan Amerika 1 orang tewas kemarin.”

Konjungsi *wa* pada contoh di atas berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara. Pada contoh (1) *wa* menghubungkan klausa

اعلنت استراليا ان ثلاثة من جنودها

Dengan klausa

أمريكا واحدا

Dalam pada itu pada contoh (1) wa juga berfungsi menjelaskan adanya waktu yang sama, yaitu kesamaan kejadian yang berlangsung pada masa lampau/kemarin.

2. Adversatif

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *lakinna*.

Perhatikan contoh pada data berikut ini.

(1) لكن pada kalimat

ونقل راديو سوا الأمريكي امس عن جيتس قوله أعتقد أن هناك

digilib.uinsby.ac.id تسرعاً في إصدار الأحكام حول الوضع والمهم أننا نحرز تقدماً، ولكن

بوتيرة أبطأ من المتوقع.

“Radio Sawa Amerika menyatakan tentang pernyataan Gates, saya yakin terlalu dini untuk menilai tentang situasi di sana saat ini. Yang penting kita mengalami kemajuan *walaupun* beberapa hal tersendat.”

Kata *lakinna* pada contoh di atas menghubungkan klausa yang setara yang keduanya merupakan klausa utama, yakni antara klausa

ونقل راديو سوا الأمريكي امس عن جيتس قوله أعتقد أن هناك

تسرعاً في إصدار الأحكام حول الوضع والمهم أننا نحرز تقدماً

dengan klausa

ولكن بوتيرة أبطأ من المتوقع.

3. Waktu

Proposisi-proposisi yang menunjukkan tahapan-tahapan seperti awal, pelaksanaan, dan penyelesaian dapat disusun dengan menggunakan urutan waktu. Urutan waktu dapat dimulai dari proposisi yang menunjukkan tahap awal dan dilanjutkan oleh tahap berikutnya. Penyusunan proposisi yang demikian itu disebut susunan berdasarkan urutan waktu. Proposisi-proposisi yang menunjukkan suatu rangkain kesejarahan atau urutan waktu dapat menggunakan peranti kohesi yang menunjukkan adanya urutan waktu.

Suatu tuturan yang diikuti oleh konjungsi penanda hubungan waktu bertujuan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi empat, yaitu (1) hubungan waktu batas permulaan, (2) hubungan waktu bersamaan, (3) hubungan waktu berurutan, dan (4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

Berikut ini contoh hubungan waktu yang ditemukan dalam berita utama media online berbahasa Arab.

(1) لاحقاً pada kalimat

علماً أهمها التقيا على هامش قمة العشرين في لندن في نيسان (أبريل)
الفائت ولاحقاً في السعودية

“keduanya sudah pernah bertemu sebelumnya, yaitu pada konferensi G-20 di London April *baru-baru ini*,”

(2) خلال pada kalimat

علماً أهمها التقيا على هامش قمة العشرين في لندن في نيسان (أبريل)
الفائت ولاحقاً في السعودية خلال استضافة الملك عبدالله لأوباما في
مزرعته في الجنادرية قبل عام

“kemudian pada acara ramah tamah di Saudi Arabia tahun lalu, di mana *saat itu* Raja Abdullah menyambut Obama di ranch pribadi miliknya.”

(3) اعتبارا pada kalimat

وأشار وزير الدفاع الأمريكي إلى أن الجيش الأفغاني يفترض أن
يكون مستعداً لتولي مسؤولياته في المجال الأمني في بعض المناطق
اعتباراً من يوليو 2001 موعد بدء انسحاب القوات الأمريكية من
أفغانستان.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Menteri pertahanan tersebut juga menegaskan bahwa tentara Afghanistan harus siap untuk menerima tanggung jawab dalam menjaga keamanan di beberapa terhitung *mulai* Juli 2001, waktu dimulainya penarikan mundur tentara Amerika dari Afghanistan.”

4. Konesif

Konesif merupakan klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai pada hubungan ini adalah *walaupun*, *meskipun*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya yang ditemukan dalam berita utama media online berbahasa Arab.

(1) إلا أن pada kalimat

اعترف وزير الدفاع الأمريكي روبرت جيتس بصعوبة هجوم القوات الدولية في أفغانستان علي حركة طالبان، إلا أنه شدد علي إحراز تقدم

“Menteri Pertahanan Amerika, Robert Gates mengakui sulitnya agresi tentara multinasional di Afghanistan terhadap Taliban. Namun demikian ia menekankan bahwa ada kemajuan...”

(2) *برغم* pada kalimat

برغم الخسائر الكبيرة في الأرواح

“...*walaupun* mengalami kerugian korban jiwa.”

(3) *بينما* pada kalimat

كشفت صحيفة تايمز البريطانية ستنادا علي احصاءات حكومية ان
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الحرب في العراق وافغانستان كلفت دافعي الضرائب

البريطانيين 43,02 مليار جنيه استرليني في الفترة من ابريل 2001 إلى

مارس 2010، منها 42,9 مليار جنيه في الحرب علي العراق بينما

بلغت نفقات الحرب في افغانستان 11.1 مليار استرليني.

“media online Times Inggris melansir bahwa perang di Irak dan Afghanistan telah membebani pembayar pajak Inggris sebesar 43.02 pounsterling dalam kurun April 2001 hingga Maret 2010, dengan rincian 42.9 biaya perang Irak, *sedangkan* biaya perang Afghanistan mencapai 11.1 milyar poundsterling.”

Konjungsi *walaupun* dalam hubungan konsesif itu menunjukkan bahwa apa yang mengikuti atau menyertainya itu keadaannya berlawanan dengan kondisi yang dinyatakan dalam klausa utamanya.

Hubungan kosesif antarunsur yang bersifat subordinatif seperti contoh di atas terlihat sangat kohesif. Hal itu dapat terjadi karena makna antarunsur yang dihubungkannya sesuai dengan konjungsi yang digunakannya. Pemilihan konjungsi kosesif sesuai dengan alat kohesi gramatikal sangat ditentukan oleh kemahiran berbahasa penulisnya. Wacana-wacana yang ditulis oleh beberapa wartawan di media massa cetak sudah apik dan memenuhi kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

5. Penyebaban

Dalam hubungan penyebaban, klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai untuk menandai hubungan penyebaban ini, antara lain **karena** sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini yang diambil dari data media online berbahasa Arab.

(1) **بذلك** pada kalimat

ونفي قائد القوات المسلحة المارشال انجوس هيوستون ووزير الدفاع الاسترالي جون فوكنر ان تكون قوات معادية هي التي اسقطت الطائرة- في إشارة ضمنية لحركة طالبان. كما قتل جنديان آخران أحدهما بريطاني وآخر لم تعلن عن جنسيته إثر انفجار بإقليم هلمند جنوب البلاد، وبذلك يرتفع قتلي القوات البريطانية الي 300 قتيل منذ بداية الحرب في افغانستان بحسب ما اعلنه مسئولو وزارة الدفاع البريطانية.

“Komandan militer Marsekal Angus Houston dan menteri pertahanan Australia John Faulkner mengatakan kecelakaan tersebut akibat serangan kekuatan lawan (Taliban). Dan juga dua tentara tewas

salah satunya tentara Inggris, dan satunya lagi belum diidentifikasi akibat ledakan di kawasan Helmand bagian Selatan Afghanistan. Oleh sebab itu, korban tewas dari tentara Inggris mencapai 300 jiwa sejak perang Afghanistan sesuai pernyataan resmi menteri pertahanan Inggris.”

(2) *حيث لا يزال* pada kalimat

وقالت الصحيفة ان هذه الارقام لا تشمل مرتبات الجنود، ولا تكاليف الرعاية طويلة الاجل للمصابين بإصابات خطيرة، و من المتوقع ان تتزايد تكاليف الحرب حيث لا يزال حوالي 10 آلاف جندي ينتشرون في أفغانستان.

“Nilai ini belum mencakup gaji tentara, dan jaminan sosial bagi tentara yang terluka. Dan bisa dipastikan, biaya perang akan meningkat *karena masih ada* sekitar 10 ribu tentara di Afghanistan.”

Pernyataan dalam klausa subordinatif yang mengikuti konjungsi ialah *karena itu* dan *karena masih* merupakan penyebab terjadinya peristiwa atau keadaan yang tertuang dalam klausa utama.

6. Hasil

Dalam hubungan pengakibat-an atau hasil, klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan hasil ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sehingga, maka*. Hubungan hasil merupakan kebalikan dari hubungan penyebaban. Pada hubungan penyebaban, konstituen yang mengikuti konjungsi penyebaban merupakan sebab terjadinya akibat yang terdapat pada tuturan sebelum atau sesudahnya. Pada hubungan

7. Pelengkapan

Dalam hubungan pelengkapan ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausasebelumnya. Hubungan pelengkapan ini biasanya dengan menggunakan konjungsi *inna*. Berikut ini adalah contohnya.

(1) أن pada kalimat

أن هناك تسرعاً في إصدار الأحكام حول الوضع والمهم أننا نخرز
تقدماً

“...(bahwa) terlalu dini untuk menilai tentang situasi di sana saat ini. Yang penting kita mengalami kemajuan”

(2) أن pada kalimat

وأوضح جينيس أن الرئيس الأمريكي باراك أوباما قال

“Gates menegaskan bahwa presiden Amerika Barak Obama mengatakan...”

(3) أن pada kalimat

وأكد مسؤول في البيت الأبيض لـ «الحياة» أن العلاقة السعودية
الأميركية

“Menurut seorang sumber resmi Gedung Putih dalam penegasannya untuk Al-Hayah, (bahwa) hubungan antara Saudi dan Amerika sangat kokoh dan kuat,”

Hubungan antarunsur dengan menggunakan konjungsi *bahwa* seperti yang tampak pada contoh di atas membantu pemahaman pembaca terhadap maksud wacana itu. Dengan hubungan pelengkapan itu, wacana yang dibangunnya jelas batas-batasnya, yang mana

induk dan yang mana subordinatifnya. Bagian mana yang menjelaskan dan bagian mana yang dijelaskan.

8. Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi sebuah kalimat ditandai dengan adanya konjungsi *padahal*, *sedangkan*. Hubungan tersebut menyatakan suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan dalam klausa pertama. Contoh pemakaiannya dalam berita utama media online berbahasa Arab ditemukan sebagaimana tampak berikut ini.

(1) pada kalimat

كشفت صحيفة تايمز البريطانية ستنادا علي احصاءات حكومية ان
الحرب في العراق وافغانستان كلفت دافعي الضرائب

البريطانيين 43,02 مليار جنيه استرليني في الفترة من أبريل 2001 إلى

مارس 2010, منها 42,9 مليار جنيه في الحرب علي العراق بينما

بلغت نفقات الحرب في افغانستان 11.1 مليار استرليني.

“...media online Times Inggris melansir bahwa perang di Irak dan Afghanistan telah membebani pembayar pajak Inggris sebesar 43.02 pounsterling dalam kurung April 2001 hingga Maret 2010, dengan rincian 42.9 biaya perang Irak, *sedangkan* biaya perang Afghanistan mencapai 11.1 milyar poundsterling.”

9. Penguatan

Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *bahkan*, *malahan*. Dalam hubungan penguatan ini klausa atau kalimat yang didahului oleh konjungsi *bahkan*, merupakan unsur yang diutamakan. Berikut adalah contoh yang menunjukkan hal itu.

(1) بل pada kalimat

أكد جيتس أن ماكريستال عبر في رسالته إلى وزراء الناتو عن ثقته في قدرته علي إثبات أنه لا يطبق فقط الاستراتيجية المناسبة بل أيضا يحرز تقدما ملموسا بحلول ديسمبر المقبل.

“Gates menyatakan bahwa McChrystal dalam suratnya kepada menteri-menteri NATO, ia sangat optimis dengan kemampuannya untuk menerapkan strategi yang pas, bahkan ia akan mampu mencapai kemajuan yang sangat berarti pada Desember mendatang.”

Pada contoh di atas, unsur yang diutamakan adalah kemajuan yang akan dicapai oleh Gates pada Desember: بل أيضا يحرز تقدما ملموسا بحلول ديسمبر المقبل.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemakaian Peranti Kohesi Leksikal

Secara umum, peranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Menurut Rentel (1986:268-289), peranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam. Pertama, reiterasi (pengulangan) yaitu peranti kohesi yang digunakan dengan mengulang sesuatu proposisi atau bagian proposisi. Reiterasi itu meliputi repetisi (ulangan) dan ulangan hiponim. Kedua, kolokasi kata yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan tempat (lokasi). Berikut ini dibahas secara garis besar peranti kohesi leksikal yang ditemukan pada data media online berbahasa Arab.

Reiterasi (Pengulangan)

Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Reiterasi itu pada umumnya lebih mudah digunakan, tetapi harus dalam jumlah yang terbatas. Penggunaan reiterasi yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan *keapikan* bentuk *wacana*. Jenis reiterasi yang ditemukan dalam data media online berbahasa Arab itu meliputi berikut ini.

Repetisi

Repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat. Pengulangan yang berlebihan dapat membosankan. Pengulangan itu berarti mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan. Dengan mengulang, berarti terkait antara topik kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya yang diulang. Macam-macam ulangan atau repetisi berdasarkan data pemakaian bahasa Arab ditemukan seperti berikut.

a) Ulangan penuh

Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. Pengulangan tersebut dapat berfungsi untuk memberi tekanan pada bagian yang diulang. Pada umumnya, bagian yang diulang merupakan kata kunci yang diberi penekanan.

Contoh (1) *جيتس* pada kalimat

ونقل راديو سوا الأمريكي امس عن جيتس قوله اعتقد أن هناك
تسرعاً في إصدار الأحكام حول الوضع والمهم أننا نحرز تقدماً

“Radio Sawa Amerika menyatakan tentang pernyataan Gates, saya yakin terlalu dini untuk menilai tentang situasi di sana saat ini.”

Kata Gates pada contoh (1) merupakan ulangan dari Robert Gates yang terdapat pada kalimat sebelumnya:

اعترف وزير الدفاع الأمريكي روبرت جيتس بصعوبة هجوم القوات الدولية في أفغانستان

“Menteri Pertahanan Amerika, Robert Gates mengakui sulitnya agresi tentara multinasional di Afghanistan terhadap Taliban”

b) Ulangan dalam bentuk lain

Ulangan dengan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

Contoh (2) أمن الخليج

Contoh (3) مسائل عالمية

وأكد الناطق باسم البيت الأبيض روبرت غيبس في بيان رسمي أن الرئيس أوباما «يتطلع قدماً الى البحث مع الملك عبدالله في تعزيز العلاقات الثنائية بين الولايات المتحدة والسعودية والتطرق الى قضايا عدة موضع قلق مشترك، بينها أمن الخليج وعملية السلام». «ومسائل عالمية واقليمية أخرى»

”Melalui juru bicara, Robert Gibss, Gedung Putih dalam pernyataan resminya menegaskan, bahwa Presiden Obama bersama Raja Abdullah akan

membahas hubungan bilateral dua negara AS dan Saudi, serta beberapa permasalahan yang menjadi perhatian besar kedua belah pihak ini, termasuk *keamanan Teluk dan proses perdamaian*, serta isu-isu global lainnya.”

Contoh (4) أمن المنطقة pada kalimat

أعلن البيت الأبيض أمس أن الرئيس الأميركي باراك أوباما سيستقبل خادم الحرمين الشريفين الملك عبدالله بن عبد العزيز الثلاثاء المقبل في 29 الشهر الجاري، في قمة رئاسية تتناول أمن المنطقة وعملية السلام والقضايا الإقليمية والدولية.

”Gedung putih mengumumkan bahwa Presiden Amerika Serikat Barrack Obama akan menerima kunjungan Pelayanan Dua Tanah Suci, Raja Abdullah bin Abdul Aziz, pada Selasa mendatang (29/06), dalam pertemuan tingkat kepala negara untuk membahas keamanan teritorial, proses perdamaian, dan *masalah regional* serta perkembangan isu global.”

Pada contoh (2) أمن الخليج merupakan pengulangan bentuk lain dari أمن المنطقة yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Sementara itu, مسائل عالمية merupakan reiterasi bentuk lain dari أمن المنطقة. القضايا الإقليمية dalam pada itu merupakan sinonimi dari أمن الخليج.

Hubungan antarunsur dengan menggunakan reiterasi bentuk lain atau bahkan bentuk sinonim sebagaimana tampak pada contoh di atas membantu pemahaman pembaca dan memberikan variasi pilihan kata terhadap wacana tersebut. Dengan reiterasi, wacana yang dibangun dalam teks itu menjadi kohesif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis diwujudkan menjadi bentuk gramatikal dan leksikal, dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan. Peranti kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam wacana tertentu mungkin berbeda dengan yang dipakai dalam wacana lainnya. Pemakaian peranti kohesi berkaitan dengan tujuan penulisan wacana itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohesi gramatikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal itu muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Kohesi gramatikal meliputi referensi, elipsis, substitusi, dan konjungsi relatif. Jenis referensi yang ditemukan dalam media online berbahasa Arab ini hanya anafora, yang terbagi atas pronomina persona, pronomina demonstratif. Relasi konjungtif meliputi hubungan aditif, perlawanan, waktu, tujuan, konsesif, menyebabkan, hasil, penjelasan, perbandingan, dan pengutamaan.

Referensi merupakan hubungan antara referen dan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa. Referensi anaforis mengacu pada konstituen sebelumnya.

Elipsis merupakan pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pada dasarnya elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong. Unsur-unsur yang dihapuskan itu dapat berupa nomina, verba, atau klausa.

Substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau klausa. Substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yakni hubungan tersebut ada pada level tata bahasa dan kosa kata; dengan alat penyulihnya berupa kata, frase dan klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya.

Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Salah satu jenis reiterasi adalah repetisi. Repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat.

Tulisan ini mengkaji pemakaian kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana media online berbahasa Arab dengan terbitan pada dua media online, yaitu media online Al Ahram dan media online Al Hayat. Selain itu, penelitian ini hanya melihat pemakaian kohesi pada wacana yang terdapat pada *headline*.

Untuk itu, ke depan penelitian yang perlu dikembangkan adalah melihat penggunaan kohesi dalam lingkup yang lebih luas. Pemakaian kohesi dalam skala yang lebih bervariasi akan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif akan kohesi dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, diharapkan secara akademis hasil penelitian yang dihasilkan akan menjadi tumpuan yang kokoh dalam pengembangan teori mengenai kohesi dalam bahasa, secara umum, dan hasilnya khususnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Shurafa, Daoud dan Sulaeman, Nuha. 1994. "Text Linguistics and Cohesion in Written Arabic" dalam JKAU: Arts and Humanities, Vol 7, pp 17-30.

Al-Hindawi, Fareed Hameed Hamza dan Abu-Krooz, Hasan Hadi Mahdi. 2017. "Cohesion and Coherence in English and Arabic: A Cross Theoretic Study". British Journal of English Linguistics, Vol 5 No.3. pp1-19

Altikriti, Sahar dan Obaidat, Batoul. 2017. "Cohesive Ties in Scientific Texts", International Journal of English Linguistics, Vol 7, No.5 pp127-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bodgan, Robert C dan Steven J Taylor. 2015. *Introduction to Qualitative Research Method*. Canada: J. Willes & Sons.

Brown, Gillian dan Yule, George. 1988. *Discourse Analysis*. Cambridge: CUP.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chejne, Anwar G. 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Penerjemah Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Crane, P.A. 2006. "Texture in Text: A Discourse Analysis of a News Article Using Halliday and Hasan Model of Cohesion." *Journal of School of Foreign Languages*, 20, pp 131-156.
- Daoud Al Shurafa, Nuha Sulaeman. 1994. "Text Linguistics and Cohesion in Written Arabic" dalam *JKAU: Arts and Humanities*, Vol 7, pp 17-30.
- Fareh, Shehdeh. 1998. "The Function of *And* and *Wa* in English and Arabic Written Discourse" dalam *Papers and Studies in Constrastive Linguistics* 34, pp 303-312.
- Gutwinski, Waldemar. 1976. *Cohesion in Literary Texts: A Study of Some Grammatical and Lexical Features of English Discourse*. The Hague Mouton.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 2006. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Asrudin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Holes, Clives. 1995. *Modern Arabic*. New York: Longman.
- Kohlani, M.A. 2010. *The Function of Discourse Markers in Arabic Newspaper Opinion Articles*. PhD dissertation. Washington: Georgetown University.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- McCarthy, Michael. 1991. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mehamsadji, Mohtar.1988. *Cohesion and Text Development in Written Arabic*. Unpublished Dissertation. University of Salford.
- Miles, Mathew B dan Huberman A Michael. 2013. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication Ltd.
- Mills S. 2004. *Discourse*. London and New York: Routledge.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. terjemahan Elly W. Silagen. Jakarta: Rebia Indah Prakasa.
- Redford. 2004. *Concept of Cohesion*. London : Longman.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PPPB Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhaebah, Ebah et al. 1996. *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunarto. 1997. *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Widdowson, H.G. 2004. *Text, Context, Pretext*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Widdowson, H.G. 2007. *Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- William, Ray. 1983. "Teaching the Recognition of Cohesive Ties in Reading a Foreign Language" dalam *Reading in Foreign Language*, Vol 1 No. 1, pp 35-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id